Ceramah Dhamma
Y. M. Pannyavaro Mahathera

Tanya jawab
Y. M. Jotidhammo Mahathera

Dhamma Class Masa Vassa Vihāra Vidyāloka 2

Desain & tata letak : poise design
Kertas sampul : AC 210 gsm
Kertas isi : HVS 70 gsm
Jumlah halaman : _ Hal
Font : Calibri, Trajan Pro, Vivala

Vidyāsenā Production
Vihāra Vidyāloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231
Telp. 0274 542 919
Yogyakarta 55165

Cetakan Pertama, Oktober 2010

Prawacana Penerbit

Zaman memang telah berlalu hingga mencapai lebih dari 25 abad terhitung sejak zaman Sang Buddha, akan tetapi para bhikkhu masih tetap mencontoh apa yang dilakukan oleh Sang Buddha sebagai teladan hidupnya yang baik, serta menjalankan Vinaya sebagaimana yang telah digariskan oleh Sang Buddha dengan keteguhan pikiran yang mantap. Para bhikkhu menetap di vihara selama masa musim penghujan atau yang lebih dikenal dengan masa Vassa.

Pada masa Vassa inilah, umat Buddha sering mengunjungi para bhikkhu yang menetap di vihara-vihara dengan tujuan untuk mempersembahkan dana makan dan kebutuhan para bhikkhu. Selain itu, pada masa Vassa inilah merupakan waktu yang tepat bagi kita, para umat Buddha, untuk lebih intensif lagi menambah pengetahuan kita mengenai Dhamma dengan berdiskusi secara langsung bersama para bhikkhu.

Kumpulan tulisan di dalam buku ini salah satunya berisi ceramah Dhamma pada Dhammaclass masa Vassa yang diadakan di Vihara Vidyaloka Yogyakarta pada tahun 2010, yang disadur dari bentuk audio (suara). Pada buku ini, kami tampilkan ceramah Dhamma yang disampaikan oleh Y.M. Pannyavaro Mahathera dan juga kumpulan tanya jawab bersama Y.M. Jotidhammo Mahathera. Pertanyaan-pertanyaan yang dijawab oleh Y.M. Jotidhammo Mahathera merupakan pertanyaan-pertanyaan yang Penerbit kumpulkan dari para donatur dan simpatisan, baik melalui layanan SMS, lisan maupun melalui situs jejaring Facebook.

Penerbit ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Y.M. Pannyavaro Mahathera beserta Y.M.

Jotidhammo Mahathera yang telah memberikan untaian Dhamma yang begitu indah. Selain itu, Penerbit juga menghaturkan terima kasih kepada Sdr. Seng Hansun,S. Si., Sdri. Prasanthi, Sdri. Sari Indah A.S. yang telah bersedia menyadur ceramah Dhamma ke dalam bentuk teks tertulis. Tak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada para donatur yang telah menjadi tonggak penerbitan buku ini, serta kepada semua pihak yang telah mengirimkan pertanyaannya. Kami memohon maaf bilamana ada pertanyaan Anda yang belum ditampilkan di dalam buku ini.

Semoga dengan adanya buku ini, Anda semua dapat merasakan Dhamma yang begitu indah pada awalnya, indah pada pertengahannya, dan indah pada akhirnya. Semoga dengan dana yang telah Anda berikan dapat membawa kebahagiaan bagi Anda dan juga semua makhluk di dunia.

Selamat merayakan hari Kathina 2554 tahun 2010.

Semoga Anda semua selalu berbahagia.

Semoga semua mahluk hidup berbahagia.

Manajer Produksi Buku

Lisa

Dhammaclass Masa Vassa Vihara Vidyaloka

Oleh Bhikkhu Pannyavaro Mahathera

Saudara-saudara, sering kali ada banyak orang yang bertanya, mengapa kita diajarkan 'cinta kasih'? Mencintai semua orang - bahkan di dalam agama Buddha, tidak hanya sesama orang saja, tetapi mencintai semua kehidupan - mengapa? Mereka berkata bahwa hal tersebut tidaklah masuk akal. Sebaiknya kita hanya mencintai mereka-mereka yang 'menguntungkan' kita. Mereka-mereka yang tidak menguntungkan kita, tidak ada sangkut pautnya dengan kita, buat apa kita memberikan cinta kasih pada mereka?

Ibu, bapak, saudara-saudara; mereka yang menyatakan agar kita hanya berbaik-baik, bercinta kasih dengan mereka yang menguntungkan kita saja – tidak masuk akal. Apa alasannya? Kita bisa menggunakan alasan dari berbagai sudut, dari berbagai pintu; namun pada kesempatan ini saya hanya akan mengambil satu sudut, masuk dari satu pintu – satu alasan yang mendasari mengapa kita harus berbaik-baik dengan semua makhluk, tidak hanya pada orang tertentu yang menguntungkan kita saja. Alasannya adalah ada sangat banyak orang dan bentuk kehidupan yang berhubungan dengan kita. Jika kita ingin menggunakan pandangan, rumusan yang di depan tadi – kita hanya berbaik-baik dengan mereka yang menguntungkan kita saja – 'semua' menguntungkan kita dan berkaitan dengan kita. Andaikata tidak semua, yah,

ada ‘sangat-sangat’ banyak yang berhubungan dengan kita, berkaitan dengan kita, yang tanpa mereka kehidupan kita akan menjadi sulit.

Salah satu contoh yang sederhana, saudara bisa minum segelas air yang jernih, diwadahi oleh sebuah gelas, dan agar tidak berdebu ada tutupnya seperti ini. Berapa banyak orang yang terlibat agar segelas air ini bisa sampai di depan saya, dan nanti akan saya minum karena saya memerlukannya? Tidak hanya saudara yang membawa, menyajikan segelas air ini saja yang terlibat. Air ini darimana? Dari ‘aqua’ atau digodok? Aqua botol atau ‘aquadok’? Jika air ini dari aquadok, siapa yang menggodok? Dan untuk menggodok itu, Anda perlu kompor, perlu gas, perlu bejana untuk menggodoknya. Dan air yang digodok itu Anda dapat darimana, Anda ambil darimana? Menggali sumur sendiri atau dari ledeng? Berapa ribu orang yang terlibat untuk membuat ledeng? Berapa banyak orang yang terlibat untuk membuat kompor? Berapa banyak yang terlibat dalam menyediakan gas? Berapa banyak orang yang terlibat dalam membuat tutup gelas ini? Dan tutup ini dibuat oleh mesin – yang dijalankan oleh orang. Berapa ribu orang yang terlibat dalam membuat mesin yang dapat memproduksi tutup ini? Bagaimana saudara dapat menghitung? Bagaimana saudara dapat berpikir – bahwa hanya pada orang-orang tertentu saya akan berbaik-baik, saya akan bercinta kasih; tetapi tidak kepada semua orang.

Ada yang mengatakan, ‘kan’ saya sudah membayar. Tutup ini, gelas itu, kompor, dan sebagainya sudah saya beli dengan uang saya. Benar! Saudara mendapatkan ini dengan uang. Tetapi apakah dengan mengeluarkan uang berarti semua proses itu dapat diabaikan? Tidak. Proses tersebut melekat pada benda itu. Proses tersebut tidak dapat hilang hanya

karena Anda mengeluarkan uang untuk membeli benda itu. Proses tersebut tetap ada, melekat pada benda itu, yang melibatkan banyak, banyak orang.

Itu hanya urusan air, belum lagi urusan segelas teh ini, belum lagi urusan sepotong kain yang menutup meja ini. Berapa banyak orang terlibat dalam memproduksi sepotong kain ini? Yang mendesain, membuat, mengepak, mengirim, dan lain sebagainya. berapa banyak orang yang terlibat? Dan kita mengabaikan hal itu. Jarang kita mengingat keterlibatan banyak orang atas selembar kain yang kita pakai ini. Kita hanya mengukur semuanya itu dengan uang. Kalau kita tidak punya uang, kita tidak bisa memiliki ini semua. Apakah tidak dibalik? Meski kita punya uang, kalau tidak ada terlibat dalam menghasilkan sepotong kain itu, kita tidak akan bisa memiliki kain seperti ini.

Jika tidak ada yang mengajar, mengalihkan ilmu pengetahuan kepada Anda, meskipun Anda punya banyak uang, Anda tidak akan memiliki pengetahuan. Dan ilmu pengetahuan itu didapat dengan proses yang tidak 'semata-mata' karena uang. Learning process itu tidak mudah, tidak seperti yang lain, tidak sesederhana copy-paste seperti di komputer Anda. Learning process itu tidak dapat diganti oleh uang.

Demikianlah, saudara bisa menggunakan 'analisis' seperti ini untuk menganalisis apa saja. Bahkan kalau mau lebih luas lagi, tidak hanya banyak orang yang terlibat dalam kehidupan kita – sejak kita lahir hingga menutup mata – tetapi juga alam ini. Saudara mengambil oksigen dengan bebas, sepanjang hidup saudara, dan saudara tidak pernah menyadari hal itu. Bahkan saat Anda tidur, pingsan, hingga koma, Anda mengambil oksigen dengan bebas, tidak perlu membeli dari alam. Apakah Anda juga tidak membutuhkan alam? Apakah

Anda tidak bercinta kasih kepada alam?

Jangan berpikir hanya sesama manusia yang dapat memengaruhi kehidupan kita. Udara juga memengaruhi kita, iklim – panas, dingin – memengaruhi kita, hujan atau kemarau memengaruhi kita. Planet bumi ini berputar juga memengaruhi kehidupan fisik dan mental kita. Gersang atau banyak tanaman juga memengaruhi kita. Analisa seperti ini sebenarnya menggunakan Paticcasamuppada – tidak ada di dunia ini yang tidak saling bergantungan. Tetapi ada kalimat lain yang lebih baik jika Anda tidak menyukai kata 'bergantungan'. Tidak ada di dunia ini yang tidak saling 'membutuhkan', saling melengkapi. Kita perlu udara, perlu air, perlu tempat tinggal, perlu sesama manusia yang lain meskipun tidak punya hubungan darah dengan kita.

Jadi mengapa kita mesti berbaik-baik dengan mereka semua? Mereka yang terlibat dalam usaha hingga segelas air ini bisa di depan saya. Meskipun Anda belum tentu mengenal mereka, bahkan di antara mereka mungkin ada orang yang merupakan musuh Anda. Kalau bertemu mungkin Anda akan segera membuang muka. Tapi mereka bekerja yang hasilnya Anda nikmati. Mungkin mereka turut membangun kos-kosan yang Anda tinggali, yang membangun gedung kampus Anda, yang menyediakan makanan Anda, dan Anda juga tidak menyadari hal itu. Itulah alasan mengapa kita harus mengembangkan metta, cinta kasih, menjalin hubungan baik dengan semua kehidupan, termasuk dengan alam sekitar kita. Care – peduli dengan mereka. Kalau Anda tidak bisa menolong, tidak bisa membantu mereka, tidak apa, cukup 'tidak mengganggu' mereka. Itulah batasan minimal cinta kasih.

Jika Anda tidak cocok dengan keponakan, kakak, adik, saudara ayah, saudara ibu, dengan keluarga dekat ataupun

jauh, dengan si A, dengan si B, Anda tidak cocok – istilahnya ‘chemistry’-nya tidak cocok – yah, tidak apa-apa, tidak perlu dicocok-cocokkan. Tapi Anda jangan mengganggu mereka, kepada mereka Anda bersikap netral, tidak akan menggangu mereka, apalagi membenci, menghancurkan, memojokkan, mempermalukan mereka. Itu adalah sila – wujud awal dari cinta kasih. Cinta kasih Buddhis itu bukanlah emosi, bukan dengan perkataan, ‘Aku cinta kamu’, ‘Aku senang semua makhluk’, yah – itu hanya di ucapan saja, tapi bagaimana dengan prakteknya? Jika ia masih mengganggu, menjahili, memojokkan orang lain, itu bukan cinta kasih. Cinta kasih paling tidak mengendalikan diri – tidak berbuat jahat, tidak berbuat buruk kepada yang lain dan kepada lingkungan.

Jika Anda bertanya, bagaimana toh bhante bentuk, wujud cinta kasih itu? Kalau khotbah-khotbah, ceramah-ceramah itu kan berupa konsep, konsep itu abstrak, berupa pembahasan filosofis. Kalau Anda ingin melihat bentuk cinta kasih, maka Anda cukup melihat diri. Orang yang bisa mengendalikan diri itulah orang yang memiliki cinta kasih. Tidak mengganggu yang lain, tidak menyakiti yang lain, tidak membuat yang lain menjadi menderita. Dalam bentuk yang ‘aktif’ – menolong, membantu, memberi; namun dalam bentuk yang pasif cukup ‘tidak mengganggu’. Itu sudah baik.

Itulah landasan mengapa kita bercinta kasih kepada semua makhluk. Dhamma mengajarkan begitu. Jadi belajar Dhamma itu ada wawasan yang diberikan. Bukan, ‘Menurut sutta sekian, ayat sekian, Buddha bersabda, cintailah semua makhluk’. ‘Mengapa?’ ‘Ini sudah sabda sang Buddha, kita harus ikut. Kita kan Buddham saranam gacchami. Jadi harus ikut sabda sang Buddha’. Tidak, sifat ajaran guru agung kita tidak begitu. Ada dasar, ada alasan, ada pengertian. Tidak

semata-mata karena sutta sekian, ayat sekian, apalagi diancam – kalau tidak melaksanakan akan begini, begitu.

Kalau saudara mendengarkan uraian saya tadi, tidak perlu diberi label, tidak perlu diberi predikat kalau ini ajaran Buddha. Sejak tadi saya tidak menyinggung kalau ini ajaran Buddha. Paling menyinggung Paticcasamuppada – itupun artinya sangat umum, segala sesuatu saling bergantungan, saling membutuhkan. Uraian tadi tidak menyinggung ayat-ayat, sutta-sutta sabda Buddha. Itu adalah ‘the truth’, ‘the fact’, kenyataan yang kita lihat sehari-hari. Anda tidak bisa lari dari kenyataan itu. Baju yang melekat, jam yang Anda pakai, sepatu, sandal yang Anda kenakan, air minum yang Anda minum tiap hari, makanan, tempat tinggal, ilmu yang Anda cari, semuanya melibatkan banyak-banyak orang. Dan tidak hanya orang, alam ini juga demikian. Itulah alasan yang tak terbantahkan, mengapa kita harus berbaik-baik dengan semua kehidupan, termasuk binatang.

Tadi saya memperoleh sebotol madu. Berapa ribu, berapa tawon yang terlibat untuk menghasilkan madu satu botol itu? Kita tidak menyadari bahwa tawon itu punya hubungan dengan saya, pada saat saya minum madu itu karena saya membutuhkan madu itu. Dan jika Anda terganggu oleh tawon, Anda tanpa pikir panjang langsung membunuhnya. Mengapa harus dibunuh? Andaikata Anda disengat tawon seekor dua ekor, Anda juga tidak akan mati karenanya. Anda bisa menghindar.

Saudara-saudara, karena alasan itu juga, janganlah Anda membuat ‘stigma’, memberi predikat pada seseorang, sehingga membuat saudara memiliki pandangan yang buruk. Orang yang Anda anggap buruk itu, suatu saat mungkin Anda butuhkan, atau bahkan mungkin sekarang sudah punya andil

dalam hidup Anda. Jika Anda memberikan predikat bahwa orang itu buruk, orang itu jahat, sesungguhnya tidak ada orang yang sepenuhnya jahat. Orang yang jahat itu juga suatu saat mungkin memberi andil dalam kehidupan saudara. Dan jangan dilupakan bahwa selain semua saling bergantungan, semua tidak ada yang kekal – sankhara anicca. Apa yang kekal? Tidak ada. Kalau boleh dikatakan kekal dengan tanda petik, yah, 'Nibbana'. Selain itu semuanya tidak kekal.

Apakah seorang pencuri tidak dapat berubah suatu saat jadi orang yang baik? Saya pernah membaca kisah-kisah para wali zaman dulu itu ada yang pembegal, pencegat orang dan merampok orang-orang yang lewat. Seperti Milarepa yang sangat jahat, yang membunuh, mengobrak-abrik kehidupan orang lain, pakai magic, pakai segala macam. Kita tidak separah Milarepa, tidak sejahat Milarepa; tapi Milarepa dapat menjadi orang suci. Kenapa kita tidak berusaha untuk maju? Demikian pula dengan Angulimala, yang membunuh ratusan orang, dapat menjadi orang suci. Kenapa kita memberi stigma pada dia – pencoleng – jadi berbuat baik apapun, sudah ada stigma, sudah ada label yang kita buat untuknya; dan itu sudah melekat pada bawah sadar kita.

Suatu ketika mungkin Anda mendapat kecelakaan, ketika naik motor atau jalan kaki. Orang yang pertama kali membopong Anda mungkin orang yang Anda beri stigma pencoleng itu. Anda tidak bisa jalan, darah bercucuran, tapi Anda tidak pingsan. Anda bisa berkedip-kedip melihat, 'lha', yang membopong saya si pencoleng. Tidak, tidak ada gunanya memberikan stigma.

Kalau orang Amerika itu dermawan, suka memberi uang 'tip' yang banyak. Jadi banyak pemandu yang berebutan untuk melayani mereka. Tapi kalau orang Belanda itu, pelit sekali,

dan sangat bersih. Kalau di tempat rekreasi kamar mandinya tidak bersih, ia mau buang air, tidak jadi – ditahan, nanti kalau sudah sampai Jogja saja. Itu stigma – yang merugikan. Apakah semua orang Belanda punya perilaku seperti itu? Tidak. Apakah semua orang Amerika suka menghambur-hamburkan uang? Tidak. Maaf, ada lagi stigma seperti ini. Oo.., kalau orang Tionghoa itu – serakah, nyari uang pagi-malam, suka merendahkan yang lain. Itu stigma. Tidak baik. Sebaliknya orang-orang Tionghoa juga melihat, oo.., kalau orang Jawa itu pemalas, suka hutang melulu, suka minta uang, ga mau bayar – itu juga stigma, buruk. Dan kalau hal itu tidak dibuang – dipelihara bertahun-tahun, itu akan masuk ke bawah sadar kita. Sulit dihapus. Mungkin harus panggil Pak Adi W. Gunawan untuk menghapus stigma-stigma bawah sadar itu.

Dalam bahasa Pali disebut 'asava'. Asava bisa diterjemahkan sebagai racun, poison. Bagaimana saudara bila Anda sudah keracunan? Itu harus didialisis. Darah Anda harus dikeluarkan, diputar, dibersihkan lewat mesin. Kalau tidak racun itu tidak bisa hilang, meracuni semua. Asava ini, stigma ini adalah 'racun' pikiran. Itu harus didialisis, harus dibersihkan.

Waktu saya SD, ada stigma seperti ini, barang buatan Jepang itu gampang rusak. Murah, tapi lekas rusak. Sekarang hampir semua barang di dunia ini buatan Jepang, dari hp, televisi, segala macam. Pulpen, mobil-mobil, kendaraan umum, yang bukan buatan Jepang sedikit sekali. Barang-barang buatan Jepang sangat bagus, yang jelek apa, buatan Tiongkok – 'haCin'. Tadi sore saya baru dengar istilah haCin, Anda mungkin tahu? HaCin – hp Cina. Pokoknya buatan Cina itu paling jelek – belum tentu. Buatan Jepang juga begitu, waktu saya SD, buatan Jepang dikatakan gampang rusak, yang paling

bagus itu buatan Jerman. Siapa tahu tiga, empat, lima tahun lagi, haCin hebat, barang-barang buatan Jepang tidak laku. Itu stigma yang menempel di pikiran kita.

Semua anicca – tidak kekal. Ketidakkekalan yang menjadi sifat dasar alam itu, menjadi landasan bagi kita untuk tidak masuk akal, untuk tidak bijak, kalau kita memelihara stigma. Ada banyak sekali contohnya dalam dunia nyata. Kalau golongan ini, aduh, buruk-buruk. Kalau umat Buddha, wah, baik-baik umat Buddha itu. Itu tidak benar, itu juga stigma. Umat Buddha yang 'brengsek' juga banyak. Nanti kalau dapat karyawan, pembantu, staf yang beragama Buddha, oo.., senang, pasti bagus-bagus, jujur, tidak mau .. minta naik gaji. Begitu ada umat Buddha yang mencuri, 'lha, kecewa. Stigma membawa penderitaan, membawa kekecewaan, kehancuran dalam berbagai macam segi kehidupan. Stigma membelenggu kita, kita tidak memiliki pandangan yang bebas, pandangan kita sempit dibatasi oleh stigma-stigma yang kita miliki. Yang penting objektif sajalah, melihat apa adanya, stigma-stigma itu dibuang. Karena stigma itu membuat kita tidak bebas, tidak bisa berpikir dengan jernih, merugikan kita, menghancurkan orang lain banyak sekali contohnya.

Bapak, ibu, dan saudara-saudara, stigma menjadi racun bagi kita. Kalau kita bicara di dunia Politik, dunia kekuasaan, sebaliknya stigma-stigma itu malah dapat dipelihara oleh penguasa, oleh tokoh-tokoh politik. Namanya 'politik identitas'. Jadi identitas itu dijadikan label. Kalau orang Amerika itu semena-mena, kalau orang dari daerah itu suka membantu kita. Belum tentu. Suku itu begitu, suku ini begini, suku yang ini diapa-apakan saja mau. Memang tidak benar, tapi dibuatkan image seperti itu dan dijadikan sebagai identitas mereka. Dan mereka juga termakan, orang

yang diberi identitas itu, yang tidak seperti itu, kemudian jadi termakan menjadi begitu. Yah, itu urusan politik, untuk kepentingan kekuasaan, untuk menguasai, atau mungkin untuk mengadu supaya mereka (musuh-musuhnya) lemah.

Dalam bahasa Pali, hal itu disebut sebagai asava. Ada banyak jenis asava – kama-asava, bhava-asava, ditthi-asava – yang induknya adalah avijja-asava. Semua memang asalnya dari avijja-asava, kegelapan batin yang menganggap ke-aku-an sebagai 'solid', yang benar-benar ada, yang harus dipertahankan, dan lain-lain. Tapi pada kesempatan ini saya hanya akan menyinggung ditthi-asava – pandangan yang menjadi racun bagi pikiran kita.

Jika pikiran sudah diracuni, sangat sulit untuk dibersihkan. Kalau sewaktu-waktu muncul kebencian, kemarahan, keserakahan, iri hati, jengkel, kemudian tenggelam, masih 'mending'. Tapi kalau asava ini membuat warna semuanya menjadi buruk. Seperti udara ini kalau mengandung racun akan menyebar kemana-mana, tidak hanya satu sektor, satu bagian saja. Padahal kalau mau tentram, mau bahagia, tidak gelisah, itu semua tergantung pada pikiran. Yah, yang bukan pikiran sih ada, faktor yang bukan pikiran, namun faktor utama itu 'pikiran'.

Memang empat kebutuhan – makanan, pakaian, tempat tinggal, obat-obatan – ini adalah kebutuhan 'primer'. Kalau lapar, bagaimana bisa hidup nyaman? Kalau tidak ada pakaian, bagaimana bisa hidup nyaman? Kalau menjadi gelandangan, bagaimana bisa hidup tentram? Tapi kalau keempat kebutuhan pokok ini sudah terpenuhi, Anda masih merasa hidup Anda tidak nyaman, Anda tidak bahagia, gelisah, khawatir, was-was, stres, itu .. Anda buat sendiri. Kok bisa ya? Yah bisa karena terlalu banyak keinginan. Kalau

keinginan Anda, Anda reduksi, stres Anda akan berkurang, masalah yang Anda hadapi berkurang. Tapi kalau keinginan Anda bertambah, permasalahan bertambah, tantangan bertambah, kegagalan juga bisa bertambah, stres bertambah. Itu hukum alam.

Kalau begitu apakah kita tidak boleh punya keinginan? Siapa bilang? Ajaran guru agung, Dhamma, mengajarkan agar kita 'selektif' dengan keinginan. Jadi kalau Anda punya keinginan itu diseleksi, bukannya tidak boleh. Kalau Anda tidak selektif, Anda membuat masalah bagi diri Anda sendiri. Bahkan, jika Anda dapat mengabaikan semua keinginan Anda, Anda juga bisa bahagia. Ada yang melakukan meditasi, selama tujuh hari, tidak bergerak, tidak makan, tidak minum, tidak ke wc, napas pun tidak diperlukannya. Ia hanya duduk bermeditasi, tujuh hari. Ia merasakan 'kebahagiaan' yang luar biasa. Di situ kita dapat melihat bahwa kebahagiaan tidak tergantung pada faktor yang dari luar. Pada tataran tertentu, kita memang masih membutuhkan faktor yang di luar, namun minimal.

Saya ingin menutup uraian ini dengan cerita yang nyata, yang konkrit, yang dapat menunjukkan pada Anda, bagaimana pikiran itu membawa kebahagiaan pada diri kita. Mungkin di antara para saudara ada yang pernah mendengar atau mungkin cerita ini pernah saya tulis.

Ada seorang ibu yang mempunyai dua orang anak, jauh di luar kota. Jika hari hujan terus-menerus, dia menjadi susah, sedih karena anaknya yang menjual bakmi, menjual mie yang mesti dijemur terik matahari, dagangan anaknya jadi tidak laku. Ibu itu menjadi tidak bahagia, ia bersembahyang, berdoa, tapi tidak bahagia. Nah, kalau panas, berarti dia bahagia? Tidak, kalau panas dia juga tidak bahagia. Mengapa? Karena anaknya yang satu lagi jualan payung. Kalau panas, payungnya tidak

laku. Kasihan, makan apa anakku nanti? Ia tidak bahagia. Lalu ia datang menghadap seorang guru meditasi agar hidupnya bahagia, tidak tersiksa terus. Sang guru meditasi berkata pikirannya diubah saja agar bahagia. Kalau panas, pikirkan anaknya yang membuat mie, dagangannya laku keras. Kalau hujan, pikirkan anaknya yang jualan paying, payungnya laku keras, banyak yang membeli. Kalau Anda tidak mau mengubah pikiran, yah, Anda tidak bisa bahagia 'toh ibu. Karena yang membuat ibu bahagia adalah pikiran ibu. Kalau ibu memikirkan yang susah-susah terus tentu ibu jadi susah. Kenapa ibu tidak memikirkan hal-hal yang membuat ibu bahagia?

Cerita yang kedua – cerita ini terkenal, sering digambar di vihara-vihara. Ada dua bhikkhu Zen di Korea. Dua bhikkhu ini berjalan, jauh sekali, zaman dulu tidak ada kendaraan. Suatu malam dalam perjalanannya, mereka mencari tempat untuk berteduh. Ada sebuah gua, mereka berniat untuk bermalam di sana. Mereka masuk agak dalam dan beristirahat. Mereka capek sekali, dan haus. Mereka ingin mencari air, tapi dimana? Keadaannya gelap gulita, tidak ada lampu, tidak ada penerangan. Dan pada saat akan berbaring, salah seorang bhikkhu tersebut meraba-raba sekelilingnya dan menemukan tak sengaja menemukan air. Hatinya pun berbunga-bunga. Airnya tertampung di wadah yang seperti mangkuk dan mereka pun berbagi air tersebut untuk diminum. Aahh.., nyaman sekali, segar. Mereka meletakkan kembali mangkuk tersebut, kemudian tertidur, pulas sekali. Pagi-pagi mereka bangun, dan saat secercah sinar masuk ke dalam gua, mereka melihat kalau mangkuk yang airnya mereka minum semalam itu tidak lain adalah tempurung tengkorak manusia. Kalau semalam ada secercah sinar yang menerangi gua tersebut, dan mereka menemukan tempurung kepala manusia itu,

mungkin semalam mereka tidak bisa tidur – mereka lari dari gua itu. Semalam mereka tidur nyenyak, sangat nyenyak. Tidak mimpi apa-apa, tidak didatangi makhluk halus yang tengkoraknya mereka pakai untuk minum – tenang, bahagia. Karena pikirannya tidak macam-macam, pikirannya itu membuatnya tentram, membuatnya tenang. Tapi kalau pikirannya bergerak, yah dia gelisah, tidak bisa tidur, takut. Tengkoraknya siapa? Jangan-jangan tempat keramat. Nanti kalau sudah pindah, jangan-jangan makhluk halus itu nempel di saya. Apalagi kalau airnya sudah terlanjur diminum, macam-macam pikiran datang silih berganti, tidak akan berhenti-henti.

Dari cerita ini kita bisa melihat, pikiranlah yang membuat kita gelisah, khawatir, was-was, tidak tentram, takut – takut mati, takut hari depan, takut gagal, takut tidak bisa makan, takut 2012 hari kiamat. Yah, kalau kiamat ya sudah, kan semuanya juga mati. Kalau namanya kiamat semuanya mati, tapi Anda sendiri yang hidup malah susah nanti. Tidak usah dipikirkan, kalau dipikirkan Anda malah menambah beban pikiran Anda. Saya pernah membaca, kalau salah seorang turunan suku Aztec malah menyambut dengan sukacita tahun 2012. Karena bagi mereka tahun 2012 merupakan tahun baru, permulaan abad yang baru bagi mereka. Yah, stigmanya berbeda. Anda sudah disusupi pelan-pelan kalau tahun 2012 akan kiamat, yang belum jadi stigma, tapi lama-lama jadi stigma, jadi asava.

Pandangan-pandangan, uraian-uraian seperti ini sangatlah universal. Yang bukan Buddhis mendengar uraian ini juga dapat mengerti. Peranan pikiran itu sangat penting, sangat berpengaruh dalam kehidupan ini.

Cerita yang terakhir. Cerita ini baru terjadi beberapa tahun

belakangan. Ada rombongan dari Thailand. Bertolak dari Jakarta, mereka ke Bandung, melihat Tangkuban Perahu dan lain-lain. Waktu mau pulang, sudah sangat malam, mereka pun memutuskan untuk mencari villa saja di sana, besok pagi baru melanjutkan perjalanan pulang lagi. Ternyata sulit, cari villa yang ini, yang itu, semuanya penuh, sampai satu bis tidak sabar semua. Gimana ini apa pulang ke Jakarta saja? Akhirnya mereka menemukan sebuah villa yang masih kosong. Villa itu cukup untuk menampung seluruh anggota rombongan. Ada air panas, air dingin, nyaman sekali – dan murah. Mereka pun tidur dengan nyenyak di villa itu. Pagi-pagi ada anggota rombongan yang bangun dan membuka jendela, terpampang kuburan di samping villa. Ooh.., makanya villa ini tidak laku. Semalam mereka tidur dengan nyenyak, tidak ada yang kesurupan, tidak ada. Jika semalam ada anggota rombongan yang membuka jendela dan melihat kuburan itu, mungkin semalam ada yang kesurupan. Mungkin ia berpikir, jangan-jangan tanah ini dulu sebagian kuburan, tanah di bawah tempat tidur saya ini dulu mungkin kuburan, masih ada mayat. Tapi hal-hal itu tidak muncul dalam pikiran mereka. Karena tidak muncul dalam pikiran mereka, tidak ada masalah, tidak ada ketegangan, tidak ada penderitaan. Itulah pikiran.

Jadi, mumpung saudara-saudara masih muda, usia belum lanjut, relatif masih muda – jagalah pikiran. Anda ingin bahagia, pikiran itulah yang menentukan. Memang sebagai umat perumah-tangga, kebutuhan pokok masih harus diperjuangkan. Kalau punya keinginan – selektif. Kalau Anda tidak selektif, Anda menciptakan penderitaan, tidak nyaman, penuh ketegangan, stres, khawatir, was-was, segala macam. Dan kalau itu tidak dibersihkan, lama-lama menjadi racun. Bukankah seperti itu? Kalau ada udara buruk, sebentar tidak

apa-apa. Tapi kalau tiap hari udara buruk itu dihirup – uap pabrik, asap rokok misalnya, akan jadi racun. Demikian juga dengan pikiran-pikiran yang buruk, stigma-stigma itu, yang meski sepintas, namun tidak Anda buang, Anda pelihara – lama-lama akan menjadi racun, dan itu membuat kita tidak bebas, tidak bahagia.

Sesungguhnya urusan bahagia hanya begitu saja, tidak lebih, tidak kurang. Jika Anda dapat mengatur pikiran Anda sendiri, Anda akan bahagia, tetapi kalau Anda tidak bisa mengatur pikiran Anda sendiri, membiarkannya lari kesana-kemari, menanam 1001 keinginan, Anda akan mendapatkan 1001 macam tantangan, 1001 macam persoalan, 1001 macam penderitaan. Tidak semua keinginan itu membuat kita menderita, kalau keinginan itu kita seleksi dengan pengertian yang benar, dengan pertimbangan yang benar. Tapi kalau keinginan tidak diseleksi, keserakahan bisa masuk, iri hati bisa masuk, kebencian bisa masuk, keinginan itu menjadi sumber penderitaan.

Apakah khotbah pertama guru agung kita? Guru agung kita pertama kali mengkhotbahkan 4 Kebenaran Ariya – Cattari Ariya Saccani. Ada dukkha (penderitaan) dan pasti ada sebabnya. Kalau sebabnya dieliminasi, dibuang, maka lenyaplah dukkha itu. Dan ada jalan untuk melenyapkan sebab dukkha. Apa sebabnya penderitaan? Sang Buddha tidak menjawabnya dengan menggunakan landasan hukum Kamma, namun saat berbicara mengenai penderitaan, beliau menggunakan 4 Kebenaran Ariya. Mengapa kita menderita? Keinginan. Sang Buddha mengatakan keinginan itulah, keinginan yang 'menggila' itulah, tanha, sebab penderitaan. Bukan keinginan-keinginan biasa. Kalau keinginan dengan 'wisdom', keinginan dengan pertimbangan, tidak membuat penderitaan. Keinginan yang berkobar-kobar seperti orang

gila itulah, tanha itulah, yang menimbulkan penderitaan. Penderitaan dalam agama Buddha bukanlah karena Tuhan, karena Brahma, karena makhluk lain, melainkan karena dirinya sendiri, diri kita sendiri, yang tidak selektif dalam keinginan. Itulah sebab penderitaan. Kalau selektif bagaimana? Kalau selektif, kita tidak perlu menderita. Hanya itu, tidak ada yang lain.

Namun menyeleksi keinginan itu juga tidak mudah. Keinginan-keinginan yang buruk, pikiran bisa membuat alasan – seolah-olah benar, baik, sah; meskipun itu buruk. Itulah pentingnya kita belajar Dhamma, karena pertimbangan pikiran kita sendiri, belum tentu benar. Itulah perlunya kita belajar Dhamma, punya acuan, supaya keinginan kita tidak seperti keinginannya orang yang gila, karena itu akan membuat penderitaan.

Demikianlah pokok dasar ajaran Buddha, tidak lain. Sangat-sangat umum, sangat-sangat universal. Kata-kata bahasa Pali, paticcasamuppada, asava itu bisa dibuang semua. Kata-kata ini ajaran Buddha juga bisa dibuang. Inilah … Dhamma. Kata Dhamma ini juga bisa dibuang. Inilah … inilah kenyataan yang kita hadapi dalam kehidupan ini, dan bagaimana kita mengatasi penderitaan kita, agar kita tidak menderita. Manakah yang aneh? Tidak ada yang aneh. Jika ditanya, Dhamma itu apanya yang istimewa toh? Yah begini inilah Dhamma, tidak ada yang lain. Dan ajaran ini, uraian ini dapat diterima oleh semua orang, tentu dengan catatan kalau orang itu tidak mempunyai asava. Kalau orang itu sudah punya asava, betapapun baiknya, tetap jelek di matanya, karena sudah ada racun di dalam pikiran kita. Umat Buddha tidak boleh seperti itu. Anda dapat mendengar ajaran semua agama dan di semua agama ada hal-hal yang baik. Anda tidak

boleh menganggap ajaran yang lain buruk, hanya mengangkat ajaran Anda sendiri. Yang paling baik yang saya punya, itupun kebaktiannya harus di Vidyaloka, kalau di tempat lain menjadi jelek, buruk. Oo.., ini racunnya sudah luar biasa. Itu semua urusan pikiran. Berhati-hatilah dengan pikiran. Kita harus mewaspadai pikiran kita, membebaskan pikiran kita dari kotoran-kotoran batin. Apalagi jangan sampai kotoran-kotoran batin itu menjadi stigma yang meracuni pikiran kita. Demikian, terima kasih.

Tanya jawab

1. Bhante, pada bulan lalu saya mengikuti latihan meditasi di sebuah vihara dan saya nginap di vihara tersebut. Pada suatu malam, saat tidur, ada suatu kejadian yang sangat tidak menyenangkan. Saya seperti bermimpi, tapi tersentak bangun dan di samping tempat tidur saya seperti ada bayangan hitam. Kemudian saya melanjutkan tidur lagi. Besok malamnya, seorang bhikkhu yang ada di vihara itu bertanya, tadi malam mimpi apa? Saya pun menceritakan mimpi saya itu. Sang bhikkhu menjelaskan bahwa di tempat itu memang sering ada yang mengalami mimpi tidak menyenangkan begitu akibat ulah sejenis makhluk halus. Setelah menerima penjelasan itu, saya berusaha untuk tidur lagi di tempat itu, tapi tidak bisa-bisa. Ketakutan telah timbul dalam diri saya, dan mungkin telah menjadi stigma. Bagaimana cara untuk mengurangi, bukan menghilangkan, ketakutan itu, bhante?

Jawab :

Hal tersebut sebenarnya belum jadi stigma. Jika muncul pernyataan, ‘Kalau tidur di dekat kutinya bhante, akan diganggu setan’, itu jadi stigma. Jadi Anda belum sampai

menjadi stigma, hanya ketakutan saja. Ketakutan karena tidak tahu. Bagaimana cara untuk mengatasinya? Ada dua cara. Cara yang pertama adalah dengan membaca paritta – Vandana, Tisarana – pelindung saya adalah Buddha, Dhamma, Sangha. Buddha, Dhamma, Sangha itu bebas dari kotoran batin, sedikit pun tidak punya keserakahan, kebencian pada semua makhluk. Pelindung saya – Buddha, Dhamma, Sangha – tidak takut pada apapun juga, termasuk kematian, termasuk orang-orang atau makhluk-makhluk yang jahat, yang sakti, dan sebagainya. Kemudian bisa juga membacakan Karaniyametta Sutta. Kalau tidak hapal, bisa dengan mengucapkan cinta kasih. Semoga semua makhluk berbahagia, semoga semua makhluk berbahagia.

Jika dilihat dari psikologi – baca paritta, Tisarana, membuat perlindungan, merasa dirinya sudah ada perlindungan, ataupun memancarkan cinta kasih – pikiran positif digunakan untuk melawan pikiran-pikiran negatif, seperti takut, ada setan datang nanti diganggu, dan sebagainya – ada dalam agama, dan semua agama mengajarkan hal itu dengan caranya masing-masing, dengan doanya masing-masing.

Cara yang kedua, meskipun agak sulit, bisa dilakukan. Caranya yakni dengan vipassana. Bagaimana caranya? Yah, disadari saja, menyadari dengan murni, dengan pasif. Artinya 'just be aware'. Tidak menamai, tidak menafsirkan, tidak mengusir. Kalau pakai cara yang biasa, sebenarnya kita hanya memunculkan pikiran-pikiran positif melawan pikiran-pikiran negatif supaya tidak timbul kekhawatiran, ketakutan. Tapi cara biasa ini tidak membebaskan dari masalah. Cara vipassana adalah dengan menyadari, apa yang yang muncul dalam perasaan dan pikiran.

Ada yang bertanya pada saya, 'Bhante, kalau misalnya bhante duduk dan di suatu pojok bhante melihat ada sesuatu, apa yang akan bhante lakukan?' Kalau kita mengerti vipassana, kita mengerti meditasi, saya hanya akan melihat saja, tidak menafsirkan, tidak pikir apa-apa. Membuat pikiran jadi tenang, membuat hanya kesadaran saja yang muncul, tidak memberikan reaksi. Just be aware. Pikiran dijaga, jangan menafsirkan, jangan mengusir, jangan ingin bersahabat, jangan ingin memusuhi. Inilah kebebasan, bebas dari beban.

Wah, sulit bhante. Yah, Anda harus berlatih. Meditasi tidak perlu ongkos, tidak membutuhkan dupa, lilin yang harus dipasang, tidak bisa baca paritta juga tidak apa; tapi Anda harus melatih, karena kesadaran itu tidak mungkin menjadi tua. Fisik kita menjadi tua, dan lapuk, dan meninggal; namun kesadaran kita tidak ikut menjadi tua. Kesadaran akan terus berlanjut, meski fisik kita sudah meninggal. Dan jika kesadaran terus dilatih, kesadaran itu akan maju terus. Bagi umat Buddha, kesadaran dilatih untuk dibebaskan dari segala macam beban, termasuk racun-racun, ikatan, segala macam. Jika kesadaran tersebut telah menjadi murni, benar-benar murni, tidak ada warna di situ, itulah yang sebetulnya dikatakan nibbana, kebebasan. Kita dapat merasakan nibbana itu sekarang, sesaat, meskipun tidak permanen. Jadi apapun yang timbul – perasaan senang luar biasa, jenuh, pikiran baik, pikiran jorok, pikiran mulia, cinta kita terhadap dia – sadarilah, dengan tidak usah menafsirkan, tidak usah menanggapi. Saat Anda dapat menyadari hal itu, kemudian lenyaplah itu; hanya ada kesadaran murni, itulah terbebas dari penderitaan meskipun sesaat.

Jika timbul rasa takut, gimana bhante? Yah, ketakutan itu yang disadari. Setelah bayangan itu lewat, timbul rasa puas, 'Ahh..,

bisa aku'. Itu juga mesti disadari. Hanya begitu saja. Vipassana hanya begitu saja, tidak lebih. Alatnya memang awareness, kesadaran, perhatian, keawasan, namun perlu dilatih. Bukan hanya vipassana, cobalah berlatih anapanasati, metta bhavana, apa saja; itu landasan-landasan untuk memperkuat awareness, memperkuat sati, memperkuat kesadaran.

2. Bhante, adik saya seringkali tiap malam selalu bermimpi, sampai-sampai dia takut untuk tidur karena takut mimpi buruk. Apa itu stigma dan bagaimana agar dapat menghilangkannya dari pikiran kita?

Jawab :

Perlu diberitahu pada adik Anda, sebenarnya semua orang dalam tidur, bermimpi. Hanya jika mimpi itu tidak muncul tajam, tidak memiliki kesan yang kuat, waktu kita bangun kita tidak bisa ingat. Tidak hanya Anda, saya sendiri juga mimpi. Waktu bangun saya mengingat-ingat, tidak bisa. Tapi kalau mimpi itu munculnya kuat, sampai bangun kita bisa ingat.

Pernah suatu ketika saya bermimpi seperti sedang berjalan di sebuah taman yang dipenuhi bunga yang putih-putih. Harumnya itu sangat menyengat. Mendadak saya terbangun. Harumnya itu masih saya rasa, masih menyengat sekali di hidung saya. Itu karena kesan mimpi tersebut yang sangat kuat. Tapi banyak mimpi yang kita lupa. Sebenarnya tidur nyenyak semalam, mimpi juga, hanya saja muncul dalam kadar yang rendah.

Diberitahu saja kepada adik Anda agar tidak usah takut bermimpi, enjoy saja. Tidak usah ingin tidak bermimpi, tapi juga tidak usah ingin bermimpi. Tidak usah punya suatu target pada saat kita akan tidur. Target untuk tidur pun tidak perlu. Ada seorang umat yang tinggal di dekat Yogya ini tidak

bisa tidur. Tiap malam dia ingin tidur, ingin tidur, sangat keras sekali ingin tidur. Jadinya tetap tidak bisa tidur. Lalu bagaimana? Yah, sudahlah, kalau bisa tidur boleh, tidak tidur juga tidak apa-apa, jadinya dia tertidur. Kalau Anda ingin tidur, ingin sekali tidur, terus berpikir seperti itu, keinginan itu justru membuat pikiran Anda aktif.

Nah, untuk memberikan sugesti pikiran positif, cobalah sebelum tidur, apa agama Anda, apa agama adik? Berdoalah kepada yang paling dihormati, apakah kepada Tuhan, kepada Maria, kepada Yesus, kepada Triratna, atau kepada Guan Yin, Kuan Kong, dan sebagainya. Silahkan saja, berdoa dengan cara apapun. Baca paritta – abhaya paritta itu baik, atau paling tidak dengan mengucapkan 'Semoga semua makhluk berbahagia'. Kalau mau konkrit lagi bayangkan kalau dari tubuh kita keluar sinar, sinar yang menyebar sangat jauh. Siapa yang kena sinar itu, semoga bebas dari penderitaan, bebas dari kebencian, hidup bahagia.

Ada banyak manfaat dari meditasi cinta kasih. Beberapa diantaranya adalah tidur dengan nyenyak, bangkit juga dengan gembira; tidak mimpi yang menakutkan; dicintai manusia; yang bukan manusia juga senang; dilindungi para dewa; wajahnya berseri-seri. Katanya mereka yang mengembangkan metta, wajahnya enam belas kali lebih indah dibandingkan keindahan bulan purnama.

Itulah salah satu cara mengatasi mimpi buruk, mengembangkan metta. Bukan dengan membaca Karaniyametta Sutta, tapi dengan pikiran semoga makhluk tersebut diusir. Kalau membaca Karaniyametta Sutta tapi pikiran tidak mengembangkan cinta kasih, sebenarnya kurang bermanfaat. Lebih baik tidak usah membaca Karaniyametta Sutta, tetapi mengembangkan pikiran cinta kasih. Kembangkanlah metta

tidak hanya untuk diri sendiri, tapi juga untuk semua orang dan semua makhluk yang ada. Itulah caranya.

3. Bhante, dalam dinamika kehidupan yang timbul tenggelam ini, bagaimana caranya untuk mempertahankan watak atau habit yang baik? Sebab dalam tingkatan tertentu, seringkali muncul keraguan dalam diri kita, bhante.

Jawab :

Seperti yang tadi saya sampaikan, cinta kasih itu bersifat pasif. Menganggap semuanya saudara, yang dikenal, tidak dikenal, jahat, baik, bahkan binatang-binatang dan makhluk-makhluk halus sebagai saudara. Kalau aktif ya menolong, membantu pada mereka yang sakit, membutuhkan, yang susah. Cinta kasih yang aktif itu 'karuna'. Kalau pasif 'metta', kalau aktif 'karuna'.

Kita dapat memulai dari yang pasif dulu, tidak harus aktif. Yang pasif itu berusaha untuk tidak melakukan hal-hal yang buruk. Kadang-kadang naik motor, dari dalam rumah lalu sengaja 'BRREEMMM', pergi begitu saja. Tidak pelan-pelan, tidak lihat kanan-kiri. Kan saya tidak berbuat jahat bhante? Motor saya sendiri, tidak ada yang saya tabrak. Iya. Tapi perilaku seperti itu dapat membuat pengendara yang lain 'kelabakan', dan kalau dia tidak hati-hati bisa terjadi kecelakaan. Perilaku Anda itu bukan kejahatan, tapi kalau tidak hati-hati bisa membuat orang lain menjadi menderita.

Yang sering saya perhatikan, kalau naik pesawat kan tidak dapat berbarengan, mesti satu-satu dulu. Di dalam pesawat, bagasi tentengan (hand bag) itu kan mesti ditaruh di atas. Tapi ada seorang penumpang yang tidak cepat-cepat, pelan-pelan, sambil ngobrol dengan temannya yang duduk di bawah,

sementara yang lain ngantri panjang sekali, sampai di bawah, macet karena satu orang ini tidak mau cepat-cepat. Dia tidak aware, tidak sadar bahwa banyak orang menunggunya. Nanti kalau ada yang memperingatkan, ‘Maaf ibu yang menunggu banyak’, dia bukannya meminta maaf, malah balas melotot, marah-marah.

Jadi kalau kita mulai dengan praktek yang pasif, itu sudah baik. Tidak usah menolong dulu kalau memang tidak dapat membantu, baik dengan materi, dengan tenaga – tidak apa – minimal tidak menyulitkan yang lain, tidak mengganggu yang lain. Itu sudah bagus dan itu kita pelihara. Memang kita harus telaten untuk mengubah, untuk membersihkan habit – kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik. Kebiasaan yang tidak baik itulah upadana, melekat. Kalau sudah melekat pada kopi, melekat pada minuman keras, melekat pada kalimat-kalimat yang kasar. Inikan bukan kejahatan bhante? Iya, bukan kejahatan yang disadari, karena sudah menjadi kebiasaan, menjadi habit.

Itu hanya contoh-contoh yang sederhana, belum yang kompleks. Nanti kalau saudara sudah lulus kuliah dan terjun dalam masyarakat, saudara akan menemukan banyak contoh dalam kehidupan masyarakat. Dan untuk mengubahnya itu sulit, tidak mudah. Jadi meskipun caranya mudah – kebahagiaan itu membebaskan pikiran, kebahagiaan itu hanya semata-mata tergantung pada pikiran kita; tapi untuk memotong hal-hal yang buruk itu sulit. Oleh karena itu kita dianjurkan untuk terus latihan, latihan, termasuk berdana. Apa tujuan berdana itu? Apakah untuk mendapat pahala, memetik buah kamma baik? Yah itu yang sederhananya, berdana untuk mengharapkan sesuatu. Baik juga sih, daripada mencuri. Hanya saja tujuan seperti itu bukan bagian

dari praktek Dhamma, untuk mengurangi penderitaan. Kalau Anda ingin berdana sebagai praktek untuk mengurangi penderitaan, Anda berdana sebagai latihan untuk melepas. Sehingga suatu saat, bila Anda memiliki keinginan yang tidak mungkin dicapai, karena kondisi, karena fasilitas, karena segala sesuatunya tidak tercapai, Anda bisa membuang keinginan itu, melepasnya. Lalu bagaimana? Lalu cari tujuan yang lain, yang lebih sesuai. Dan itu tidak mudah, tanpa latihan hal itu sangatlah sulit. Keinginan itu jangan dipegang. Kalau tidak tercapai, ya sudah buang saja. Selesai.

Ada seorang pegawai yang pernah dijanjikan mau dibawa jalan-jalan ke Jepang atas pengabdiannya. Dia puji-puji majikannya, bosnya. Oo.., bos saya hebat, memperhatikan karyawannya, bisa jalan-jalan ke Jepang. Pikirannya sudah Jepang, Jepang, Jepang, mimpinya juga hanya tentang Jepang. Sampai tiba waktunya diumumkan kalau rencana jalan-jalan ke Jepang batal. Apa yang terjadi? Kebenciannya naik. Yang dulu majikannya dipuji-puji sekarang disumpahin. Apa ini? Bukan manusia ini. Busuk. Tidak mengerti kami sudah berapa puluh tahun mengabdi di sini. Marah terus menerus. Tapi dia pernah mendengar Dhamma, meskipun hanya sesaat. Dia berpikir, oh iya ya saya kan tersiksa oleh pikiran saya sendiri. Beberapa bulan yang lalu sudah tersiksa oleh keinginan untuk ke Jepang, sekarang tersiksa oleh kebencian, kemarahan, kejengkelan, stres. Aah.., buang saja, sudah tidak usah ke Jepang, tidak apa. Di sini saja, di Yogya, kerja. Selesai, habis sudah penderitaan, karena dia sudah buang keinginan. Tapi tidak mudah, untuk membuang itu tidak mudah. Karena pernah mendengar Dhamma, dan dia pernah latihan melepas, ia bisa melepas keinginan itu. Terus melanjutkan hidupnya, indah.

Kalau Anda tidak bisa mencapai keinginan Anda, buang itu, ganti yang lain, yang lebih memungkinkan. Karena itu kalau memiliki keinginan yang selektif. Kalau punya keinginan tidak selektif, sampai mati tidak tercapai, nanti menutup mata dengan kecewa karena keinginannya tidak tercapai. Misalnya apa? Misal ingin jadi presiden Perserikatan Bangsa-Bangsa, yah tidak mungkin. Di Perserikatan Bangsa-Bangsa hanya ada Sekjen kok. Yang selektif. Dan kalaupun dengan keuletan, kerja keras, keinginan tersebut tidak dimungkinkan untuk dicapai, Anda harus siap untuk mengubah tujuan Anda. Apa di dunia ini hanya ada satu tujuan? Bermacam-macam hal bisa kita lakukan. Anda tidak usah terpaku pada satu hal. Kalau yang satu itu tidak tercapai, kiamatlah dunia ini. Tidak begitu. Memilih pasangan hidup juga banyak sekali bukan? Tidak usah terpaku pada yang satu itu. Kalau semuanya kemudian tidak mau, yah jadi bhikkhu saja. Masih ada terobosan yang lain, tidak sempit, pandangan kita tidak usah sempit. Ada banyak macam pilihan yang bisa kita ambil. Membuat kita tidak usah menderita.

Sekian, terima kasih.

Dhammaclass Masa Vassa Vihara Vidyaloka

Oleh Bhikkhu Jotidhammo Mahathera

Dhamma

1. Ajaran Buddha apa yang sebaiknya kita jelaskan bagi pemula?

Jawab :

Menjelaskan ajaran Buddha bagi pemula akan lebih tepat apabila dilakukan secara tanya-jawab, dengan mengajukan pertanyaan maka pemula akan memperoleh penjelasan yang paling diperlukan. Bahkan saling berbagi pengetahuan dan pengalaman antara pemula dengan narasumber ajaran Buddha juga akan memudahkan pemula untuk memahami ajaran Buddha. Sebab penerimaan ajaran Buddha memerlukan pemahaman atau pengertian jelas terhadap ajaran tersebut, bukan asal percaya saja. Kesulitan yang sering terjadi adalah sejauh mana pemula dapat memahami atau mengerti ajaran tersebut. Membangun pemahaman dan pengertian memerlukan kemampuan akalbudi pembentuk nilai-nilai religius. Topik penjelasan yang sesuai tentu berbeda pada masing-masing orang, sesuai dengan apa yang disukai ataupun diharapkan oleh orang tersebut. Bisa saja topik hukum karma, bagi mereka yang merasakan ketidakadilan hidup. Topik hukum sebab akibat bagi mereka yang tidak bisa

menerima realita hidup. Bahkan topik meditasi bagi mereka yang sedang kacau kondisi pikirannya.

2.Bagaimana cara menyikapi karma buruk kita yang dikatakan karma masa lalu namun berbuah di kehidupan sekarang?

Jawab :

Perbuatan buruk yang sudah dilakukan pada masa lalu bisa saja berakibat pada kehidupan saat ini. Sikap kita adalah menerima dengan ikhlas hati akibat karma buruk itu, dan yang perlu diperhatikan adalah jangan sampai akibat karma buruk itu menjadi penyebab bagi perbuatan buruk yang baru lagi. Justru saat kita menerima kesulitan hidup, maka hendaknya kita ingat bahwa kita sedang mengalami akibat karma buruk, dan berbuatlah baik untuk menyikapi hal itu. Misalnya saat kita menderita sakit, maka segeralah berobat agar dapat sembuh, bukan malah kita tidak mau berobat, maka penyakit tidak akan sembuh, akibat karma buruk tidak akan selesai. Kadang kala orang menutup-nutupi atau kurang berkenan apabila dikatakan bahwa ia sedang menerima akibat karma buruk, hal itu dikarenakan kesombongan diri orang tersebut.

3.Darimana aku datang? Mengapa aku ada di sini? Ke manakah aku akan pergi?

Jawab :

Keberadaan seseorang (ketiga pertanyaan di atas) menurut agama Buddha tergantung pada kemelekatan terhadap kehidupan dan akibat perbuatan (kamma vipaka) masing-masing orang. Apabila seseorang masih memiliki nafsu kesukaan/ketidaksukaan terhadap hidup ini dan didukung

dengan akibat perbuatan yang dimiliki, dalam hal ini akibat perbuatan baik ataupun buruk, maka orang itu masih memiliki potensi untuk kelahiran kembali.

4. Apakah dengan memiliki keyakinan dapat mengubah perilaku kita yang jelek?

Jawab :

Pasti, karena keyakinan akan mengarahkan perilaku kita. Jika keyakinan kita lemah, perilaku kita menjadi tidak terarah. Sebagai contoh, keyakinan dalam kehidupan sehari-hari, "Hidup ini perjuangan". Jika orang memiliki keyakinan itu, maka perilakunya akan mengarah pada perjuangan. Tatkala menghadapi permasalahan hidup, ia akan tetap berusaha untuk berjuang, karena memang ia yakin bahwa perjuangan adalah hidupnya. Tetapi jika orang memiliki keyakinan keliru, seperti, "Bersenang-senang dahulu, bersakit-sakit kemudian", maka perilakunya akan keliru, lebih mengutamakan kesenangan diatas segala-galanya, sangat tidak bersahabat dengan kesakitan ataupun ketidaknyamanan. Karena itu keyakinan yang benar adalah "Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian".

5.Bagaimana hubungan penerapan sila, samadhi dan pannya sebagai satu kesatuan dan apakah mesti berurutan?

Jawab :

Sila, samadhi, dan pannya saling mendukung satu sama lain. Sila adalah kemoralan, samadhi adalah kesadaran-terang, dan pannya adalah kebijaksanaan. Penerapan kemoralan bisa terlaksana dengan baik apabila didukung oleh kesadaran-terang dan kebijaksanaan. Penerapan kesadaran-terang

terlaksana dgn baik juga didukung oleh kemoralan dan kebijaksanaan. Begitu juga penerapan kebijaksanaan akan terlaksana dengan baik apabila didukung oleh kemoralan dan kesadaran-terang. Jadi penerapan sila, samadhi, dan pannya merupakan satu kesatuan yang terdiri dari 3 faktor saling mendukung satu sama lain dan tidak harus berurutan dalam penerapannya. Yang ditulis di dalam ajaran Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah pannya lebih dulu, diikuti sila dan kemudian samadhi. Meskipun demikian dalam penerapannya merupakan satu kesatuan. Tidak hanya dilihat salah satu saja, karena ketiganya berhubungan erat satu sama lain.

6. Bagaimana cara melepas keduniawian, sementara kita masih hidup dalam lingkungan duniawi?

Jawab :

Untuk melepaskan keduniawian ini tentu memerlukan kondisi tertentu. Ada kondisi-kondisi yang mendukung, ada juga yang tidak. Jika kondisi tidak mendukung, maka sangat sulit untuk melepaskan hal-hal duniawi. Sesungguhnya yang dibutuhkan adalah menciptakan kondisi-kondisi atau keadaan-keadaan dimana kita dapat melepaskan keduniawian ini. Kondisi-kondisi itulah yang nantinya menyebabkan kita dengan mudah melepaskan keduniawian meskipun kita berada di tengah-tengah lingkungan duniawi. Kondisi-kondisi itu antara lain, berkah jasa-jasa bajik yang telah dilakukan. Karena itu dibutuhkan jasa kebajikan yang sangat berfaedah bagi berbagai kemudahan pencapaian cita-cita hidup kita.

7. Apakah di dalam agama Buddha itu ada pertobatan, seperti ketika kita melakukan kesalahan dan ingin berubah menjadi

lebih baik?

Jawab :

Jika mau bertobat, bertobatlah pada diri sendiri. Jadi, jika merasa bersalah, salahkan diri sendiri dan kemudian tidak melakukannya lagi. Bukan berarti kita bertobat pada kekuatan tertentu atau makhluk tertentu tetapi disini kita bertobat pada diri sendiri dengan tidak melakukan kesalahan itu lagi. Yang diperlukan dalam hidup kita, jangan sampai terjadi pikiran bersalah terus menerus yang kita bawa. Pertobatan lebih tepat dimaknai sebagai tekad berubah dari semula buruk menjadi baik, dari semula salah menjadi benar. Tekad berubah dapat dilakukan apabila orang memiliki pengertian benar dan peniatan benar.

8. Dunia ini sedang sakit. Kita semua mendambakan hidup harmonis dan bahagia. Tetapi kenyataannya terjadi perang dimana-mana, pengeboman, konflik antar agama yang merambat pada permusuhan etnis, kelaparan, dan lain sebagainya. Bahkan tanpa ditambah dengan permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan manusia pun, bumi ini sudah menghadapi banyak masalah seperti bencana alam, pemanasan global, kekeringan dan kekurangan air bersih. Bagaimana pandangan biku terhadap hal ini? Apa yang harus dilakukan oleh seorang umat Buddha dan apa peranan ajaran Buddha dalam hal ini?

Jawab :

Hal itulah yang disebut dengan penderitaan (dukkha). Buddha mengatakan hidup ini dicengkeram oleh penderitaan, maka peperangan, pengeboman, konflik, permusuhan, bencana alam, pemanasan global, kekeringan, dan kekurangan air

bersih adalah dukkha. Buddha mengatakan ada sebab-sebab dukkha, maka kita harus menelusuri sebab-sebab tersebut. Ada juga akhir dukkha, yaitu setelah sebab-sebab dukkha dilenyapkan. Jadi ajaran Buddha yang dipakai untuk menghadapi dunia yang sedang sakit, yaitu menggunakan Jalan Mulia Berunsur Delapan: sila (menjaga perilaku-perilaku benar), samadhi (sikap mental benar) dan pannya (pandangan bijaksana).

9. Saat ini banyak terjadi kekerasan di mana-mana, apakah hal ini berarti ajaran Buddha gagal dalam menjalani misinya untuk menciptakan perdamaian?

Jawab :

Yang mengalami kegagalan bukanlah ajaran Buddha melainkan manusia-manusianya yang gagal. Ajaran Buddha yang dilaksanakan oleh manusia yang benar-benar melaksanakannya tentu akan berkontribusi pada perdamaian. Hanya saja terkadang orang menggunakan ajaran Buddha untuk kepentingan pemenuhan keinginan pribadinya atau kelompoknya yang seringkali tidak sesuai dengan ajaran tersebut. Hal ini yang menjadikan timbulnya kekerasan dan tidak ada perdamaian. Jadi manusia itu sendiri yang membuat kondisi kehidupannya, Buddha mengatakan bahwa beliau hanya menunjukkan jalan yang benar, masing-masing orang yang bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya terhadap jalan benar itu.

10. Bagaimana cara mengatasi rasa sakit hati yang mendalam?

Jawab :

Masing-masing orang memiliki kemampuan. Sebagai orang yang suka sakit hati carilah teman yang jarang membuat Anda sakit hati. Tiap orang memiliki ketahanan mental yang berbeda. Sebagai contoh, ada orang yang tahan ketika mendengarkan kata-kata kasar, tetapi ada juga orang yang mendengar kata-kata kasar langsung sakit hati. Sebagai umat Buddha, hendaknya kita mengubah diri sendiri terlebih dulu, baru mengubah yang ada di luar. Jika kita tidak mau mengubah diri kita sendiri dan menyuruh orang lain untuk berubah, berarti kita egois.

11. Buddha mengajarkan kita untuk melepas kemelekatan kita terhadap sesuatu, termasuk kemelekatan terhadap materi, terhadap penderitaan, atau lainnya. Dengan demikian, kita bisa hidup bahagia. Nah, apakah keinginan untuk bahagia itu juga adalah kemelekatan?

Jawab :

Kemelekatan disini adalah hal yang membuat kita menjadi menderita. Memiliki keinginan untuk bahagia bukan merupakan kemelekatan, kecuali kebahagiaan itu kita peroleh dengan cara membuat penderitaan orang lain. Misal kita berbahagia karena memperoleh barang-barang hasil pencurian, tentu kebahagiaan seperti itu akan menimbulkan kemelekatan atau keinginan untuk mencuri dan mencuri lagi. Selama perbuatan buruknya belum masak berbuah, bisa saja orang mengalami kebahagiaan, tetapi saat perbuatan buruknya masak berbuah maka ia akan mengalami penderitaan. Jadi perbuatan-perbuatan baik tidak dapat dikatakan melekat karena buahnya adalah kebahagiaan.

Sedangkan buah dari kemelekatan adalah penderitaan.

12. Ada orang yang menyayangi dan bertanggung jawab terhadap keluarganya. Semua kebutuhan istri dan anak-anaknya selalu dipenuhi. Tetapi ia tidak mau berdana untuk keperluan lainnya. Misal ada orang lain sakit atau untuk kebutuhan agama Buddha, ia tidak mau berdana. Dengan kata lain selain untuk keperluan keluarga ia tidak mau mengeluarkan uangnya. Apakah perbuatan yang hanya menyokong anak dan istri saja akan berbuah kebahagiaan?

Jawab :

Tetap berbuah kebahagiaan tetapi kebahagiaannya terbatas, karena ia tidak mau peduli dengan hal-hal lainnya yang membutuhkan. Alangkah lebih baik jika ia mau peduli dengan hal-hal lain, sehingga ia dapat memetik buah kebahagiaan yang lebih banyak. Kepedulian terhadap mereka yang membutuhkan akan menimbulkan sikap peduli yang lebih luas, daripada sikap peduli hanya kepada keluarganya sendiri. Sikap peduli yang lebih luas ini tentu akan menimbulkan persahabatan dengan orang-orang lain. Sikap peduli terhadap kebutuhan agama Buddha akan menimbulkan kelangsungan kegiatan-kegiatan agama Buddha di tengah-tengah kehidupan masyarakat kita, sehingga kepedulian terhadap agama Buddha sama halnya dengan turut melestarikan agama Buddha.

13. Bisakah dalam satu kehidupan seseorang dapat mencapai pencerahan?

Jawab :

Bisa, tergantung dari seberapa gigih perjuangan dan

keberhasilan usahanya. Tetapi pada umumnya saat ini orang-orang mempunyai kondisi hidup yang sangat jauh dari pencerahan, karena kotoran batin orang itu menghalangi pencerahan, sehingga orang harus mengalami kelahiran berulang-ulang kali untuk melakukan kondisi-kondisi yang menunjang pencerahan, yaitu kebajikan. Kebajikan dana, sila, samadhi akan mengondisikan pembersihan kotoran batin, dan akhirnya dengan samadhi pandangan terang orang akan mengalami pencerahan batin. Dalam Mahasatipatthana Sutta, disebutkan bahwa dalam waktu 7 hari orang dapat mencapai pencerahan batin.

14. Sebagai seorang umat Buddha saya tahu bahwa saya pasti akan mengalami kematian, tetapi seringkali saya merasa takut dalam menghadapi kenyataan itu. Bagaimana cara menghadapi rasa takut itu?

Jawab :

Untuk menghadapi kematian ini, terkadang orang merasa takut tetapi jika kita mau belajar bermeditasi, kita akan mengetahui bahwa dalam kehidupan kita tidak ada yang kekal, kita akan selalu mengalami perubahan. Sehingga dengan belajar meditasi, kita akan tahu bahwa ada kemunculan dan ada kelenyapan. Hal ini dapat membuat kita menerima kematian sebagai hal yang wajar, karena jika ada kelahiran pasti ada kematian, sama seperti ada muncul dan ada lenyap. Dalam meditasi seseorang akan belajar untuk mengubah pikiran, sehingga kita tidak memiliki pikiran-pikiran yang takut, cemas, dan sebagaimana. Selain itu, mengubah pikiran untuk menerima kematian sebagai hal yang wajar, akan melenyapkan rasa takut.

15. Setelah kematian apakah aku akan tetap ada atau tidak?

Jawab :

Selama kita belum mencapai kebebasan derita atau Nibbana yang telah ditunjukkan oleh Buddha, maka kita akan tetap lahir kembali. Jadi, kita akan tetap mengalami kelahiran setelah kita meninggal dunia ini, karena potensi penyebab kelahiran kembali kita masih ada, yaitu tanha atau nafsu keinginan. Jadi akan terjadi kehidupan yang berulang-ulang sebelum kita bebas dari penderitaan. Jika kita telah bebas dari tanha atau nafsu keinginan, maka kita tidak akan terlahir kembali.

16. Apakah seseorang bisa mengetahui dalam kehidupan sebelumnya ia adalah umat Buddha?

Jawab :

Untuk mengetahui kehidupan masa lampau tentu memerlukan kemampuan batin tersendiri, meskipun hal itu bisa juga diperoleh dengan bantuan orang lain agar seseorang mampu mengingat kembali rekam jejak kehidupan masa lampaunya. Secara tidak langsung kita bisa mengambil asumsi bahwa apabila seseorang saat ini tertarik pada ajaran Buddha, tentu saja pada masa lampau ia pernah menjalin hubungan dengan ajaran tersebut, karena keyakinan terhadap ajaran Buddha maka seseorang memiliki jalinan hubungan keyakinan dalam proses kelahiran kembali nya.

17. Kelahiran kembali terjadi setelah pikiran terakhir sebagai makhluk (akhir kehidupan/kematian) otomatis langsung terlahir kembali sebagai makhluk, atau setelah proses

kematian dengan melalui hancurnya seluruh tubuh, baru terjadi proses tumimbal lahir. Dari dua proses tersebut yang benar yang mana?

Jawab :

Kelahiran kembali terjadi jika makhluk hidup sudah mengalami kematian. Kematian adalah munculnya kesadaran akhir dari kehidupan. Setelah munculnya kesadaran akhir kehidupan kemudian disusul oleh kesadaran awal kelahiran kembali. Jadi, jika orang belum muncul kesadaran akhir kehidupannya, maka orang tersebut belum bisa dikatakan meninggal dunia, atau biasa dikenal dengan mati suri. Proses kelahiran kembali berlangsung pada saat kesadaran makhluk hidup itu mengalami kelanjutan keberadaan, hanya saja kelanjutan tersebut ditandai oleh ketidakkekalan keberadaan.

18. Perbuatan apakah yg menyebabkan seseorang bisa terlahir menjadi orang dengan berbeda-beda suku atau negaranya? Seperti terlahir menjadi orang Cina, orang Arab, orang Bule, orang India, dan sebagainya?

Jawab :

Kelahiran kembali sesungguhnya memiliki berbagai faktor. Sebagai contoh, ada orang yang bertekad untuk kelak akan terlahir di tempat tertentu dan suku tertentu, maka ketika mengalami kelahiran kembali, orang itu akan mengalami kondisi yang sesuai dengan tekad dan kebajikan yang dimiliki tentunya. Kebajikan atau kondisi-kondisi tertentu yang menarik kelahiran kembali seseorang dapat pula menyebabkan orang memiliki perbedaan tempat dan suku. Jika seseorang tidak memiliki tekad, maka akibat karma yang akan menentukan. Makhluk hidup adalah pemilik

perbuatannya, pewaris perbuatannya, mereka berasal dari perbuatannya, terikat pada perbuatannya, bernaung pada perbuatannya.

19. Jika seorang umat Buddha pindah agama, apakah dalam kehidupan berikutnya ia dapat mempelajari ajaran Dhamma?

Jawab :

Tergantung dari keyakinannya terhadap Dhamma, kalau umat Buddha memiliki keyakinan Dhamma yang kuat, orang tersebut akan memiliki daya tarik terhadap Dhamma, karena keyakinan dapat membuat seseorang memiliki kesukaan atau daya tarik. Hanya saja apabila seorang umat Buddha berpindah agama, maka keyakinan terhadap Dhamma bisa mengalami penurunan kadarnya, penurunan kadar keyakinan ini bisa menjadikan ia tidak tertarik lagi terhadap Dhamma.

20. Apakah umat Buddha setelah meninggal dunia akan terlahir kembali dalam sebuah keluarga Buddhis, jika ia terlahir bukan dalam keluarga Buddhis, apakah proses pencerahannya akan tertunda?

Jawab :

Tidak pasti, umat Buddha akan terlahir kembali dalam keluarga Buddhis, hal ini tergantung pada keyakinannya. Jika umat Buddha tersebut memiliki keyakinan kuat terhadap Buddha, Dhamma, dan Sangha, ia akan terlahir kembali dalam keluarga Buddhis. Jika terlahir kembali dalam keluarga non Buddhis, maka tergantung perbuatan orang itu saja, apabila ia banyak berbuat baik, maka proses pencerahan

batin tetap berlangsung. Proses pencerahan batin secara simultan akan terjadi bersamaan dengan penerapan sila, samadhi, pannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu umat Buddha hendaknya memiliki keyakinan teguh terhadap Buddha, Dhamma, dan Sangha, agar kelak di kemudian hari ia akan terlahir kembali sebagai orang yang “dekat” dengan Dhamma.

21. Bagaimana perbuatan baik yang harus dilakukan sebelum meninggal?

Jawab :

Perbuatan baik sebelum meninggal dunia adalah berpikir ikhlas atau rela meninggalkan segala sesuatu yang dimiliki. Keikhlasan bisa dipersiapkan jauh-jauh hari sebelum meninggal, misal dengan membagi harta milik, atau menyerahkan jabatan. Pengertian benar terhadap hidup juga perlu dipelajari dan dipahami, hidup yang tidak kekal, siapapun tidak akan terhindar dari kematian, bisa kapanpun juga dan dimanapun juga. Dan selalu berusaha menghindari perbuatan buruk serta melakukan perbuatan baik agar supaya tidak timbul pikiran menyesal atau rasa bersalah pada saat menghadapi kematian. Gemar berderma, menjaga perilaku baik, melatih meditasi, akan membuat pikiran tenang pada saat orang meninggal dunia.

22. Apakah ada “Tuhan” di dunia ini?

Jawab :

- **Jika Tuhan sebagai pencipta/pengatur**

Dalam agama Buddha yang mengatur segala sesuatu di dunia ini adalah hukum alam (Niyama Dhamma). Hukum alam ini terdiri dari 5 macam, yaitu:

1. Hukum alam yang mengatur gejala-gejala (fenomena) fisik disebut Utu Niyama, misal: bulan mengitari bumi, bumi dan bulan mengitari matahari, serta hukum-hukum fisika dan kimia lain.
2. Hukum alam yang mengatur gejala-gejala biologis disebut Bija Niyama, misal: kehidupan tumbuh-tumbuhan seperti biji jagung akan tumbuh menjadi pohon jagung
3. Hukum alam yang mengatur jalannya pikiran disebut Citta Niyama, misal: berlangsungnya proses pikiran
4. Hukum alam yang mengatur proses Kamma disebut Kamma Niyama, misal: berlangsungnya proses sebab-akibat perbuatan
5. Hukum alam selain hukum-hukum di atas yang mengatur berbagai gejala alam selain diatas, disebut Dhamma Niyama

Jalannya hukum alam mengikuti hukum Patticcasamuppada (sebab akibat yang saling bergantungan). Tidak ada yang terjadi tanpa sebab. Segala sesuatu terjadi karena adanya sebab yang mendahului.

- **Jika Tuhan sebagai tujuan hidup**

Dalam agama Buddha, tujuan terakhir hidup kita adalah Nibbana (kebebasan penderitaan). Nibbanam paramam vadanti Buddha, Nibbana adalah yang tertinggi, demikian sabda Buddha.

- **Jika Tuhan sebagai objek penghormatan, objek keyakinan**

Dalam agama Buddha, objek penghormatan adalah Tiratana (Tiga Permata): Permata Buddha, Permata Dhamma, dan Permata Sangha. Tiratana merupakan manifestasi/ perwujudan Nibbana dalam forma eksistensial.

23.Apakah relasi antara diriku dengan Tuhan menurut ajaran Buddha?

Jawab :

Di dalam ajaran Buddha, kita sebagai manusia atau makhluk hidup diberitahu oleh Buddha bahwa hidup itu dicengkeram oleh dukkha atau penderitaan. Buddha menjelaskan pada kita tentang sebabnya dukkha, akhir dukkha, dan jalan mengakhiri dukkha. Sesungguhnya Buddha sebagai penunjuk jalan telah memberitahu kita cara untuk bebas dari penderitaan. Dengan demikian Tuhan merupakan tujuan hidup yang ditunjukkan Buddha. Tujuan hidup itu disebut Nibbana. Karena ada Nibbana, maka kita memiliki kepastian untuk bebas dari derita. Sebaliknya apabila tidak ada Nibbana, maka kita tidak mungkin bebas dari derita.

SILA

24.Bagaimana pandangan Buddhis tentang minum minuman keras yang berguna untuk menghangatkan badan seperti yang sering dilakukan oleh orang luar negeri?

Jawab :

Minum minuman keras pada dasarnya mempengaruhi kondisi kesadaran kita. Menggunakan minuman tersebut dapat menyebabkan lemahnya kesadaran dan kewaspadaan, padahal kesadaran sangat berguna bagi hidup kita, karena terlalu banyak perilaku kita sehari-hari yang tidak disadari, hanya sedikit perilaku kita yang dilakukan dengan sadar. Karena itu menggunakan minuman keras akan membuat perilaku kita makin banyak yang tidak disadari, karena kesadaran kita lemah. Meskipun dengan tujuan menghangatkan badan, tetapi penghangatan badan bisa saja menggunakan cara lain. Karena itu minum minuman keras sebaiknya dihindari sejak awal, agar tidak menjadi makin lama makin biasa dan menimbulkan kemelekatan.

25.Apakah pandangan Buddhis mengenai meminum obat yang memberi efek ngantuk? Apakah melanggar sila?

Jawab :

Meminum obat yang memberi efek ngantuk bukan merupakan pelanggaran sila, karena pada dasarnya pemberian obat ngantuk dapat memberi manfaat bagi penggunanya agar dapat beristirahat/tidur. Hanya saja obat yang memberi efek ngantuk hendaknya digunakan sesuai dosis dan kemanfaatannya, agar tidak sampai menimbulkan efek samping lemahnya kesadaran kita, yaitu kurangnya

kemampuan memperhatikan, kurangnya kemampuan berkonsentrasi, dll.

26. Bagaimana pandangan Buddhis mengenai mata pencaharian berupa mengurus burung walet dan mengambil sarangnya untuk dijual? Bagaimana hubungannya dengan hukum karma?

Jawab :

Sarang burung walet berasal dari air liur induk burung walet. Apabila sarang tersebut sudah tidak dipakai lagi / ditinggal oleh induknya berarti mengambil sarang tersebut merupakan tindakan mengambil barang yang sudah tidak dipakai lagi sehingga tidak apa-apa. Bukan merupakan karma buruk.

Tetapi bilamana sarang tersebut masih digunakan oleh induk burung walet untuk meletakkan telurnya maka hal tersebut merupakan sebuah tindakan yang tidak berdasar cinta-kasih dan kasih-sayang. Hal ini juga dapat membahayakan kehidupan induk burung walet karena ketika sarang tersebut masih diperlukan untuk meletakkan telurnya, si induk terpaksa harus membuat sarang baru dengan buru-buru untuk menaruh telurnya nanti. Si induk burung walet ini dapat terluka bahkan mati karena terlalu memaksakan air liurnya untuk diproduksi terus-menerus. Tentu hal ini merupakan karma buruk.

27. Apakah Buddha melarang muridnya untuk mengonsumsi daging? Bukankah mengonsumsi daging sama dengan membunuh?

Jawab :

Buddha mengajarkan untuk menghindari pembunuhan makhluk hidup (sila pertama dari Pancasila Buddhis). Ketika Bhikkhu Devadatta mengusulkan agar para biku tidak makan daging, hal itu tidak dapat diterima sepenuhnya oleh Buddha. Buddha mengatakan ada tiga macam daging yang tidak boleh dikonsumsi, yaitu: daging hasil pembunuhan yang diperkirakan sengaja dilakukan, daging hasil pembunuhan yang diketahui/dilihat, dan daging hasil pembunuhan yang didengar, oleh para biku. Selain hal itu ada 10 macam daging binatang buas dan manusia yang dilarang dimakan. Hal tersebut dapat dijadikan pedoman bagi umat Buddha juga dalam konteks makan daging. Tetapi hal yang lebih penting adalah pandangan umat Buddha sendiri terhadap makan daging itu. Apabila orang tersebut berpandangan bahwa makan daging sama dengan pembunuhan, sebaiknya orang tersebut tidak makan daging atau vegetarian. Hal ini baik bagi kondisi batinnya.

Tetapi bilamana orang tersebut berpandangan makan daging sama dengan pembunuhan tetapi baginya makan daging diperlukan untuk kesehatan. Maka hal ini juga dipersilakan, selama orang tersebut tidak melakukan atau menyuruh/meminta orang lain untuk membunuh hewan meski dengan imbalan beli.

28. Apakah sebenarnya yang menjadi pokok dari sila ke-3 pada Pancasila Buddhis?

Jawab :

Kama: nafsu biologis; Miccha: salah; Cara: melakukan. Jadi Kamesumicchacara: memperlakukan nafsu biologis yang salah, yang dibebaskan. Penyaluran nafsu biologis hendaknya

dibatasi dan dikendalikan.

Jadi yang diharapkan adalah penyaluran nafsu yang tidak bebas, hanya pada istri atau suami sendiri saja, ada batasan yang jelas tentang hubungan suami istri. Hal ini berhubungan dengan lobha atau keserakahan. Sesuatu yang menyenangkan atau menimbulkan kenikmatan, seperti: harta, kedudukan, nafsu biologis, dapat menimbulkan keserakahan, apabila hal itu diperoleh dengan cara mengambil hak kepemilikan orang lain yang bukan merupakan haknya sendiri. Bukan hanya nafsu biologis yang dibatasi, tetapi nafsu akan uang dan kedudukan juga harus dibatasi. Jadi Buddha mengajarkan bagaimana memiliki sikap cukup atas segala sesuatu yang telah kita miliki, agar kita tidak mengambil atau merebut hak kepemilikan orang lain. Contoh: pemuasan nafsu biologis dengan cara berselingkuh ataupun beristeri lebih dari satu merupakan bentuk keserakahan.

29. Jadwal makan bagi orang yang melaksanakan atthasila itu pada jam berapa saja?

Lalu apakah peraturan para biku yang berjumlah 227 buah itu berlaku untuk semua kalangan biku (Theravada, Mahayana, Tantrayana)? Bagaimana dengan peraturan untuk para bikuni?

Jawab :

Jadwal makan orang yang melakukan atthasila adalah sebelum tengah hari. Waktu makannya tergantung orang tersebut, bisa hanya makan pagi saja, makan siang saja ataupun makan pagi dan juga makan siang. Jadi waktu yang disediakan antara matahari terbit di pagi hari sampai tengah hari, meskipun begitu bukan berarti setiap jam bisa

makan makanan apa saja, makan makanan hanya pagi atau siang hari. Karena latihan tersebut berguna agar kita dapat mengurangi nafsu keinginan makan yang akhirnya menjurus kepada pengurangan nafsu serakah.

Jumlah peraturan latihan moral kebikuan yang berjumlah 227 sila itu hanya berlaku bagi biku Theravada saja. Untuk para bikuni Theravada jumlah aturan lebih banyak yaitu 311 sila.

SAMADHI

30.Apakah kita harus memiliki seorang guru spiritual?

Jawab :

Hal ini tidak diharuskan bagi setiap orang. Memiliki guru spiritual atau tidak tergantung pada kebutuhan orang itu sendiri, apakah dia merasa dirinya memerlukan bimbingan seorang guru spiritual ataupun tidak. Guru spiritual hendaknya orang bijaksana yang memiliki pengetahuan dan pengalaman Dhamma dan Vinaya , sehingga dapat memberi petunjuk sesuai dengan ajaran Buddha, bisa membedakan antara Dhamma dan bukan Dhamma, antara Vinaya dan bukan Vinaya.

31. Apakah dalam berlatih meditasi mutlak diperlukan bimbingan seorang guru?

Jawab :

Apabila berlatih meditasi ketenangan (samatha bhavana) tidak mutlak diperlukan seorang guru, sedangkan untuk berlatih meditasi pandangan terang (vipassana bhavana)

sebaiknya didampingi seorang guru/instruktur meditasi yang berpengalaman luas dalam bidangnya.

32. Apakah melalui upacara samadhi, kebebasan bisa dicapai juga?

Jawab :

Bisa juga, karena setelah orang mencapai kondisi perkembangan batin tingkat mendekati-konsentrasi (upacara samadhi), maka rintangan batin (nivarana) dapat diatasi. Kondisi upacara samadhi itu sudah dapat dipergunakan untuk menopang aktivitas perhatian (sati) dan pengertian jelas (sampajanna) yang diarahkan terhadap objek vipassana. Dengan demikian kebebasan akan tercapai setelah vipassana bhavana berlangsung.

33. Umat Buddha seringkali mengucapkan kalimat "semoga semua makhluk hidup berbahagia", apakah dengan mengucapkan kata-kata tersebut bisa membawa kebahagiaan bagi semua makhluk?

Jawab :

Kalimat "semoga semua makhluk hidup berbahagia" diucapkan untuk membentuk pikiran kita agar menjadi pikiran yang berorientasi pada kebahagiaan semua makhluk termasuk dirinya sendiri. Jadi kalimat tersebut ditujukan pada pikiran kita sendiri agar kita memiliki cita-cita: "semua makhluk hidup berbahagia", itulah sifat cinta-kasih universal yang diajarkan Buddha. Dengan adanya cita-cita tersebut maka pikiran, ucapan dan tingkah laku kita akan terpengaruhi oleh cita-cita tersebut. Persaudaraan dan perdamaian

menjadi wujud nyata cita-cita itu sehingga akan menimbulkan kebahagiaan bagi semua makhluk hidup.

LAIN-LAIN

34. Mengapa berdoa? Apakah berdoa benar-benar manjur? Bagaimana seharusnya kita berdoa? Dengan metode apa?

Jawab :

Berdoa dalam ajaran Buddha berbeda dengan doa pada ajaran lain. Berdoa dalam ajaran Buddha tidak meminta-minta dan tidak memohon. Dalam ajaran Buddha, berdoa disebut dengan istilah "puja". Puja dalam bahasa Pali yang berarti menghormat, umat Buddha melakukan puja/penghormatan kepada yang patut dihormati, yaitu: Buddha, Dhamma dan Sangha.

Puja dilakukan untuk meningkatkan keyakinan (saddha). Dengan melakukan puja pada Buddha, Dhamma, dan Sangha, keyakinan kita pada Tiratana akan meningkat. Keyakinan menjadi landasan dasar hidup sesuai Dhamma. Dengan adanya keyakinan maka kita akan lebih teguh dalam menjalankan ajaran dan kita akan menjadi lebih kuat dalam menghadapi rintangan-rintangan hidup yang ada.

Memuja kepada yang patut dipuja adalah berkah utama, artinya memuja disini bukan saja merupakan penghormatan ritual, tetapi lebih daripada itu adalah sikap rendah hati yang akan menjadikan penurunan keakuan (egoisitas).

35. Mengapa dalam jajaran Sangha Theravada Indonesia tidak ada gelar Ajahn seperti di Thailand atau Sayadaw di

Myanmar, hanya ada Thera atau Mahathera dihitung dari masa vassa?

Jawab :

Penggunaan gelar Ajahn ataupun Sayadaw merupakan kebiasaan penghormatan terhadap guru yang biasa dilakukan oleh masyarakat Buddhis di luar negeri. Sangha Theravada Indonesia menggunakan istilah 'thera' dan 'mahathera' untuk menghargai capaian seorang biku yang telah menyelesaikan masa vassa tertentu. Perbedaan sebutan yang diberikan bukan merupakan masalah, karena hal ini hanya merupakan kebiasaan di negara-negara tersebut.

36. Mengapa Kathina dimaknai sebagai hari berdana sedangkan berdana itu bisa kapan saja?

Jawab :

Kathina merupakan hari berdana kepada Sangha yang telah selesai menjalankan masa vassa. Selain pada masa Kathina, berdana kepada Sangha juga bisa kapan saja. Yang berbeda hanyalah pada masa Kathina khusus digunakan untuk merayakan keberhasilan seorang biku yang telah menyelesaikan kewajiban vassa.

37. Mengapa Sangha Dana Kathina diberikan setelah vassa, kenapa tidak sebelum masa vassa sehingga bisa dijadikan bekal bagi biku untuk menjalankan vassa?

Jawab :

Masa vassa adalah masa tinggal para biku di suatu vihara selama 3 bulan. Setelah melewati masa vassa biku tersebut

akan bepergian ke berbagai tempat sehingga dengan adanya Sangha Dana biku tersebut akan memiliki bekal bagi perjalanannya. Sanghadana Kathina sebenarnya memiliki persyaratan tertentu, misal di vihara itu bervassa 5 biku bersama-sama sampai dengan selesainya masa vassa.

38. Bagaimana pandangan Buddhis tentang pelimpahan jasa apabila sanak keluarga yang meninggal itu tidak satu keyakinan dengan kita? Apakah sanak keluarga kita tersebut dapat merasakan kebahagiaan dari pelimpahan jasa yang kita lakukan?

Jawab :

Pelimpahan jasa tidak tergantung pada perbedaan keyakinan, justru akibat perbuatan (kamma-vipaka) yang akan menentukan apakah pelimpahan jasa itu dapat diterima oleh sanak keluarga yang telah meninggal atau tidak. Tentu masih ada faktor-faktor lain atas keberhasilan pelimpahan jasa itu. Jadi bukan perbedaan keyakinan yang menentukan diterima atau tidaknya pelimpahan jasa itu.

Kebahagiaan atas perbuatan bajik yang kita lakukan dapat dirasakan oleh sanak keluarga kita yang telah meninggal dunia meskipun berbeda keyakinan dengan kita.

39. Apakah pasangan suami-istri yang sama-sama beragama Buddha diperbolehkan untuk bercerai? Bilamana diijinkan atau diperbolehkan apakah ada syarat-syarat tertentu?

Jawab :

Pasangan suami-istri penganut agama Buddha tidak diharapkan bercerai/berpisah, sehingga tidak terdapat ajaran

Buddha perihal perceraian. Banyak ajaran Buddha yang menjelaskan perihal syarat kehidupan suami-isteri untuk membangun rumahtangga bahagia.

Kalaupun sampai terjadi perceraian dikalangan pasangan suami-isteri Buddhis maka perceraian itu akan mengikuti aturan dan undang-undang pemerintah yang berlaku serta pada putusan pengadilan.

40. Saat ini banyak terdapat pembangunan vihara-vihara yang megah meskipun pada kenyataannya hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak ada umat yang aktif. Bukankah akan lebih baik bilamana dana pembangunan vihara disalurkan ke hal-hal yang lebih berguna seperti pembabaran Dhamma, kegiatan-kegiatan sosial dan lainnya?

Jawab :

Pembangunan vihara masih diperlukan di tempat-tempat yang membutuhkannya, terutama umat-umat Buddha yang memerlukan tempat untuk pujabakti. Meskipun demikian memang kita ketahui masih banyak hal yang perlu kita lakukan untuk keperluan pembabaran Dhamma dan lain-lainnya. Karena itu sebaiknya vihara bukan saja sebagai tempat pujabakti, tetapi juga dapat difungsikan sebagai tempat pendidikan (sekolah), tempat kegiatan-kegiatan sosial seperti aksi kesehatan. Dengan demikian ketersediaan dana yang ada dapat dipergunakan seefektif dan seefisien mungkin untuk banyak keperluan, vihara dapat menjadi multifungsi bagi kegiatan agama Buddha.

41. Bagaimana jika suasana vihara tidak menyenangkan?

Jawab :

Vihara sebagai tempat puja bakti memang memiliki aspek sosial yaitu tempat berkumpulnya umat Buddha untuk mengadakan kegiatan bersama. Komunitas umat Buddha di vihara sering berpengaruh terhadap suasana vihara. Yang perlu kita pahami adalah pergi ke vihara untuk melakukan perbuatan baik dan belajar Dhamma, tetapi suasana vihara memang mempengaruhi. Jadi komunitas umat vihara yang sehat perlu dibangun. Dalam kitab suci Dhammapada disebutkan bahwa persaudaraan yang baik didasari oleh kepercayaan. Tidak saling curiga satu sama lain, tidak berpikiran negatif. Kita bisa menganggap komunitas umat vihara merupakan miniatur dari masyarakat luas di luar vihara. Bahkan masyarakat luas itu melintasi batas satu keyakinan/agama saja. Seorang umat Buddha dalam komunitas umat vihara dapat melatih praktek Dhamma terhadap sesama umat. Begitu orang meneguhkan dirinya sebagai upasaka upasika konsekuensi logis adalah Pancasila Buddhis hendaknya dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya: tidak berbicara yang tidak benar, bukan hanya berbohong tapi juga bergosip, berbicara kasar, fitnah, provokasi, menjelek-jelekkan orang lain. Komunitas umat vihara yang saling menjaga ucapan, tindaktanduk, dan pikiran akan mempengaruhi satu sama lain dan membuat vihara memiliki suasana yang mendukung bagi pembelajaran, praktek, dan pengalaman praktek ajaran Buddha.

42. Apakah ajaran Buddha yang terdapat dalam Tipitaka itu benar-benar murni atau sama dengan ajaran Buddha ketika 2500 tahun yang lalu?

Jawab :

Setelah Buddha Gotama meninggal dunia, ajaran Buddha dikumpulkan oleh para biku siswa Buddha, dikelompokkan menjadi tiga kelompok, Tipitaka. Sedangkan penulisan Tipitaka sebagai kitab berbahasa Pali baru dilakukan kira 400 tahun setelah Buddha Gotama mangkat. Kalau ditinjau secara historis maka kitab Tipitaka Pali paling awal ditulis dibandingkan dengan kitab-kitab Tipitaka berbahasa lain. Dengan demikian kitab Tipitaka Pali merupakan kitab suci agama Buddha yang paling mendekati ajaran Buddha yang diajarkan lebih 2500 tahun yang lalu.

43. Apakah "jimat" itu memang ada dalam agama Buddha?

Jawab :

Jimat adalah suatu benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib sering disebut dinamisme. Dinamisme dapat membuat orang memiliki kemelekatan takhayul (silabbataparamasa), hal itu disebut belenggu kemelekatan yang akan dihilangkan oleh orang suci tingkat pertama (sotapatti). Jadi dinamisme itu perlu dipahami sebagai suatu penghalang bagi mereka yang akan memahami dan menembus Dhamma ajaran Buddha. Seringkali dinamisme itu akan melemahkan keyakinan orang terhadap Dhamma, karena orang lebih tertarik kepada hal-hal gaib, padahal keyakinan terhadap kegaiban tidak akan membebaskan orang dari serakah, benci, dan gelap-batin, malah sebaliknya kotoran batin itu dapat meningkat pada saat orang memiliki keyakinan terhadap belenggu itu.

44. Saat ini di kota-kota besar sering terlihat biku yang yang menjual jimat-jimat atau aksesoris di pusat-pusat keramaian. Apakah perbuatan itu diijinkan? Bagaimana sikap kita sebagai umat Buddha melihat hal itu?

Jawab :

Dalam vinaya (aturan kebikuan) para biku tidak diperbolehkan terlibat dalam perdagangan apapun (buku, patung, dan lainnya). Dunia perdagangan merupakan salah satu ikatan keduniawian yang harus dihindari oleh biku. Karena itu perbuatan menjual barang-barang tersebut tidak dibenarkan sesuai aturan kebikuan. Sikap yang sebaiknya diambil umat Buddha adalah dengan cara tidak membantu usaha perdagangan biku, dan juga tidak membeli barang yang dijual oleh biku itu.

45. Saya sering menemukan rekan yang hanya datang ke vihara bilamana ada biku tertentu yang menyampaikan ceramah, bilamana biku lain yang menyampaikan ceramah dia tidak datang. Rekan saya tersebut terlihat hanya sangat mengagungkan-agungkan sosok biku itu. Apakah sikap tersebut baik? Bagaimana tanggapan Anda?

Jawab :

Sikap tersebut masih merupakan suatu kebaikan bagi orang itu karena dirinya masih memiliki sosok biku yang dihormati dan ceramahnya bisa dipahami dengan jelas. Hanya saja kebaikan orang itu akan berkurang apabila ia merendahkan atau menghina biku lain yang tidak diagung-agungkan, karena hal itu tentu bertentangan dengan ceramah yang dipahaminya itu. Ceramah Dhamma akan membuat umat Buddha menjadi makin bijaksana, bermoral, dan berbatin-mulia. Karena

itu ceramah Dhamma akan membuat umat Buddha dapat menerima biku siapapun sepanjang biku tersebut adalah biku yang memiliki hidup kebikuan yang baik.

46. Bagaimana pandangan Buddhis terhadap berbagai musibah bencana alam yang banyak terjadi saat ini?

Jawab :

Bencana alam bukan merupakan hukuman bagi hidup manusia, tetapi bencana alam merupakan akibat dari berbagai faktor sebab, bisa disebabkan oleh ulah manusia, bisa juga disebabkan oleh kondisi alam itu sendiri. Sikap manusia yang tepat adalah tidak melakukan hal-hal apapun yang dapat merusak alam, misal: penebangan pohon semena-mena, pengeboran bumi semena-mena, jadi sebaliknya manusia bisa menyayangi alam dengan cara mengadakan penanaman pohon-pohon, pembuangan sampah pada tempatnya, yang pasti pola hidup manusia hendaknya berubah menjadi pola hidup yang bersahabat dengan lingkungan. Hal itu dapat terjadi apabila manusia menganggap lingkungan ini sebagai bagian hidupnya, antara manusia dan lingkungan ini menyatu dalam kesatuan hidup alam. Karena itu Buddha mengajarkan terdapat hukum sebab-akibat antara hidup manusia dengan lingkungan alam.

47. Tumbuh-tumbuhan dalam ilmu biologi termasuk makhluk hidup. Bagaimana pandangan agama Buddha?

Jawab :

Tumbuh-tumbuhan bukan makhluk hidup, menurut pandangan agama Buddha, sebab tumbuh-tumbuhan hanya

memiliki unsur materi/fisik, tidak mempunyai unsur batin. Memang tumbuh-tumbuhan bisa bergerak/bertumbuh tapi pertumbuhannya tergantung dari unsur panas, air, udara, dan tentu tanah ataupun kayu.

48. Bagaimana pandangan Buddhis terhadap perkembangan teknologi masa kini seperti internet? Bagaiamana cara menghadapi perkembangan teknologi yang sangat pesat pada masa ini?

Jawab :

Teknologi masa kini seperti internet merupakan sesuatu yang bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Teknologi ini merupakan hasil kreasi manusia yang digunakan untuk kebahagiaan manusia dan mengurangi penderitaan manusia. Hal-hal yang berkaitan dengan pengurangan penderitaan sangatlah cocok dengan ajaran Buddha.

Cara menghadapi perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini adalah dengan menggunakan sila, samadhi dan pannya , yaitu: jangan sampai melanggar moral, adanya pengendalian diri, dan juga digunakan untuk tujuan yang benar.

49. Bagaimana pandangan agama Buddha perihal pengguguran kandungan (aborsi)?

Jawab :

Pengguguran kandungan bisa dikategorikan sebagai pembunuhan makhluk hidup, karena janin yang sudah berada dalam rahim ibu sudah merupakan makhluk hidup, memiliki

unsur jasmani dan unsur batin. Karena itu pengguguran kandungan sebaiknya dihindari, karena akan menimbulkan penderitaan bagi janin yang tidak berdaya dalam rahim ibu. Orang yang memiliki cinta-kasih dan tanggung-jawab tidak akan melakukan pengguguran kandungan. Memberi kesempatan hidup bagi janin adalah bentuk cinta-kasih seorang ibu kepada anaknya.

50. Bagaimana pandangan agama Buddha perihal keberadaan agama-agama lain?

Jawab :

Sejak zaman Buddha masih hidup, sudah banyak pemimpin agama yang mengajarkan agamanya masing-masing, tentu terdapat perbedaan-perbedaan antara masing-masing agama. Tetapi Buddha tidak pernah merendahkan ataupun membenci agama-agama lain. Buddha melihat akibat perbuatan (karma-vipaka) masing-masing orang berbeda, sehingga masing-masing orang mempunyai kecocokan terhadap agama yang saling berbeda. Buddha tidak pernah menyatakan untuk mencari murid sebanyak mungkin, menarik mereka yang bukan menjadi pengikut Buddha untuk menjadi murid-muridnya, bahkan mengatakan bahwa agama-agama lain tidak benar. Buddha mengajar ibarat segenggam daun yang berada di hutan raya, yang beliau ajarkan ibarat hanya segenggam daun, tidak seluruh daun yang berada di hutan itu. Beliau mengajarkan perihal penderitaan, sebab penderitaan, akhir penderitaan, dan jalan untuk mengakhiri penderitaan. Karena penderitaan adalah perihal sangat penting dalam kehidupan ini.

LEMBAR SPONSORSHIP

Dana Dhamma adalah dana yang tertinggi

Sang Buddha

Jika Anda berniat untuk menyebarkan Dhamma, yang merupakan dana yang tertinggi, dengan cara menyokong biayapercetakan dan pengiriman buku-buku dana (free distribution),guntinglah halaman ini dan isi dengan keterangan jelas halamanberikut, kirimkan kembali kepada kami. Dana Anda bisadikirimkan ke :

Rek BCA 0600410041
Cab. Pingit Yogyakarta
a.n. CAROLINE EVA MURSITO
atau
Vidyasena Production
Vihara Vidyaloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No.231
Yogyakarta - 55165
(0274) 542919

Keterangan lebih lanjut, hubungi :
Insight Vidyasena Production
08995066277
Email : bursa_vp@yahoo.com

Mohon memberi konfi rmasi melalui SMS ke no. diatas bila telahmengirimkan dana. Dengan memberitahukan nama, alamat, kota, jumlah dana.

Insight Vidyāsenā Production

Buku – Buku yang Telah Diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION:

1. **Kitab Suci Udana**
   Khotbah – Khotbah Inspirasi Buddha
2. **Kitab Suci Dhammapada Atthakatha**
   Kisah – Kisah Dhammapada
3. **Buku Dhamma Vibhaga**
   Penggolongan Dhamma
4. **Panduan Kursus DasarAjaran Buddha**
   Dasar – dasar Ajaran Buddha
5. **Jataka**
   Kisah – kisah kehidupan lampau Sang Buddha

Buku – Buku Free Distribution :

1. **Teori Kamma Dalam Buddhisme** Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw
2. **Penjara Kehidupan** Oleh Bhikkhu Buddhadasa
3. **Salahkah Berambisi?** Oleh Ven. K Sri Dhammananda
4. **Empat Kebenaran Mulia** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
5. **Riwayat Hidup Anathapindika** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
6. **Damai Tak Tergoyahkan** Oleh Ven. Ajahn Chah
7. **Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
8. **Syukur Kepada Orang Tua** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
9. **Segenggam Pasir** Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco
10. **Makna Paritta** Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P. dan Pemaratana Nayako Thero

11. **Meditation** Oleh Ven. Ajahn Chah
12. **Brahmavihara – Empat Keadaan Batin Luhur** Oleh Nyanaponika Thera
13. **Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi** (Menghadapi Millenium Baru, Dua Jalan Pengetahuan, Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat ini)
14. **Riwayat Hidup Sariputta I** (Bagian 1) Oleh Nyanaponika Thera)*
15. **Riwayat Hidup Sariputta II** (Bagian 2) Oleh Nyanaponika Thera)*
16. **Maklumat Raja Asoka** Oleh Ven. S. Dhammika
17. **Tanggung Jawab Bersama** Oleh Ven. Sri Pannavaro Mahathera dan Ven. Dr. K. Sri Dhammananda
18. **Seksualitas dalam Buddhisme** Oleh M. O'C Walshe dan Willy Yandi Wijaya
19. **Kumpulan Ceramah Dhammaclass Masa Vassa** Vihara Vidyaloka (Dewa dan Manusia, Micchaditthi, Puasa Dalam Agama Buddha) Oleh Y.M. Sri Pannavaro Mahathera, Y.M. Jotidhammo Mahathera dan Y.M. Saccadhamma
20. **Tradisi Utama Buddhisme** Oleh John Bullitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen, dan Y.M. Dalai Lama XIV
21. **Pandangan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
22. **Ikhtisar Ajaran Buddha** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
23. **Riwayat Hidup Maha Moggallana** Oleh Hellmuth Hecker
24. **Rumah Tangga Bahagia** Oleh Ven. K. Sri Dhammananda

25. **Pikiran Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
26. **Aturan Moralitas Buddhis** Oleh Ronald Satya Surya
27. **Dhammadana Para Dhammaduta**
28. **Melihat Dhamma** Kumpulan ceramah Sri Pannyavaro Mahathera
29. **Ucapan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
30. **Kalama Sutta** Oleh Soma Thera, Bhikkhu Bodhi, Larry Rosenberg, Willy Yandi Wijaya
31. **Riwayat Hidup Maha Kaccana** Oleh Bhikkhu Bodhi
32. **Ajaran Buddha dan Kematian** Oleh M. O'C. Walshe, Willy Liu

Kami melayani pencetakan ulang (Reprint) buku-buku Free diatas untuk keperluan Pattidana / pelimpahan jasa.
Informasi lebih lanjut dapat melalui :

Insight Vidyasena Production
08995066277
Atau
Email : insight.vidyasena@gmail.com

* NB :

- Untuk buku Riwayat Hidup Sariputta apabila dikehendaki, bagian 1 dan bagian 2 dapat digabung menjadi 1 buku (sesuai pemintaan).
- Anda bisa mendapatkan e-book buku-buku free diatas melalui website :
  - www.Vidyasena.or.id
  - www.Dhammacitta.org/kategori/penerbit/insightvidyasena
  - www.samaggi-phala.or.id/download.php